

Dr. Supriyadi, M.Pd

# SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

ISBN 978 – 979 – 1340 – 62 – 5

**UNG Press**

**Universitas Negeri Gorontalo**

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125

Kota Gorontalo

Website : [www.ung.ac.id](http://www.ung.ac.id)



**iSkysoft**  
**PDF Editor**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

**Penulis: Dr. Supriyadi, M.Pd**

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

---

Editor: Dr. Munaris, M.Pd

Penyunting Ahli: Prof. Dr. H. Suparno

---

Diterbitkan oleh UNG Press

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

Telp. (0435) 821125, Fax. (0435) 821752

Cetakan Pertama, Januari 2014

Dicetak oleh UNG Press

---

ISBN 978 – 979 – 1340 – 62 – 5

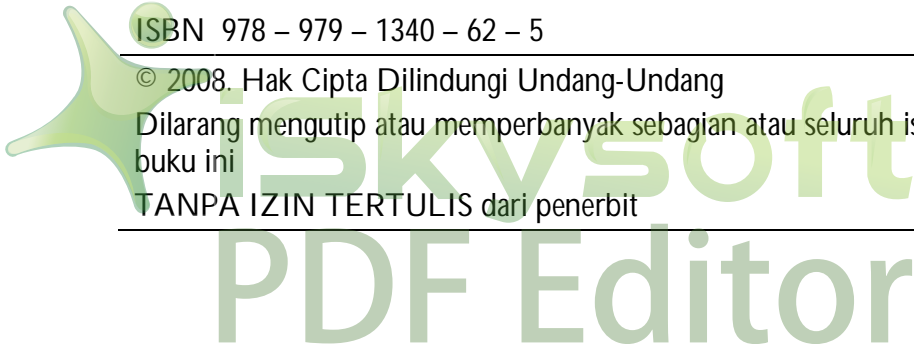
---

© 2008. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit

---



# KATA PENGANTAR

Sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Relevansi sintaksis difokuskan pada unsur-unsur pembentuk kalimat baik dari segi strukturnya (segmental maupun dari segi unsur-unsur pelengkapannya, suprasegmental). Sintaksis perlu dipelajari karena ilmu ini membahas tata bentuk kalimat yang merupakan kesatuan bahasa terkecil yang lengkap. Sintaksis berhubungan dengan unsur bahasa lain yang ada keterkaitannya dengan unsur pembentuk kalimat. Unsur tersebut antara lain fonem, kata, intonasi, kesenyapan, dankontur.

Sebenarnya banyak ahli bahasa yang telah memberikan penjelasan tentang sintaksis yang masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan baik cakupan maupun redaksinya. Ada ahli yang mengatakan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat klausa, dan frasa. Sementara itu, ahli lain mengatakan bahwa *syntax in the study of the patterns by which words are combined to make sentences*. Artinya, sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan-hubungkan kata menjadi kalimat.

Di sisi lain, ada yang menyatakan bahwa sistaksis adalah kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa dan kalimat. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa satuan yang tercakup dalam sintaksis adalah frasa dan kalimat dengan kata sebagai satuan dasarnya. Bidang sintaksis mengkaji hubungan semua kelompok kata atau antar frasa dalam satuan-satuan sintaksis itu. Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat.

Berdasarkan penjelasan tersebut kiranya dapat dinyatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji tentang

kaidah pengabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem supra segmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya.

Secara keseluruhan buku ini berisi hakikat frasa, klausa, dan kalimat, serta penjelasan yang mendalam tentang frasa, klausa, dan kalimat. Penjelasan mengenai frasa meliputi hakikat frasa, perbendaan frasa dengan kata, dan jenis-jenis frasa berdasarkan distribusinya dan jenis-jenis frasa berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusatnya. Penjelasan klausa mencakup hakikat klausa, jenis-jenis klausa, dan makna klausa. Sementara itu, penjelasan mengenai kalimat meliputi hakikat kalimat, jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya, jenis kalimat berdasarkan pengungkapannya, jenis kalimat jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, dan kalimat efektif.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada istri penulis, Dr. Elya Nusantari, M.Pd dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Motivasi, bantuan literatur, sampai pada bantuan teknis (pembacaan draf, koreksi, saran, perbaikan, dan editing) yang telah diberikan oleh teman-teman, saya sampaikan terima kasih. Semoga semua bantuan yang telah diberikan tersebut menjadi salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Terakhir, semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada semua yang membacanya. Amiin..

Gorontalo, Januari 2014

**SUPRIYADI**



iskyssoft

PDF Editor

# DAFTAR ISI

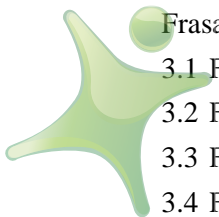
|                     |     |
|---------------------|-----|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI .....    | v   |

## **BAB I KONSEP DASAR SINTAKSIS**

|   |   |
|---|---|
| 1. Hakikat Sintaksis .....                                  | 1 |
| 2. Kedudukan Sintaksis dalam Ilmu Bahasa (Linguistik) ..... | 2 |
| 3. Fungsi, Kategori, dan, Peran .....                       | 2 |
| 3.1 Fungsi .....  | 2 |
| 3.2 Kategori.....   | 4 |
| 3.3 Peran .....   | 4 |
| 4. Konsep Dasar.....  | 4 |
| 4.1 HakikatFrasa.....                                       | 4 |
| 4.2 HakikatKlausa .....                                     | 5 |
| 4.3 HakikatKalimat .....                                    | 6 |

## **BAB II FRASA**

|  |    |
|--|----|
| 1. Pengertian.....   | 8  |
| 2. FrasaEndosentrikdanEksosentrik.....   | 11 |
| 2.1 FrasaEndosentrik Zero .....  | 12 |
| 2.2 FrasaEndosentrikKoordinatif .....  | 12 |
| 2.3 FrasaEndosentrikAtributif.....   | 12 |
| 2.4 FrasaEndosentrikApositif.....  | 13 |
| 2.5 FrasaEksosentrik.....  | 13 |
| 3. FrasaNomina, FrasaVerba, FrasaNumeralia, FrasaAdjektiva,<br>FrasaKeterangandanFrasaPreposisional..... | 14 |
| 3.1 FrasaNomina .....  | 14 |
| 3.2 FrasaVerba .....   | 15 |
| 3.3 FrasaNumeralia .....   | 15 |
| 3.4 FrasaKeterangan.....   | 16 |



|                              |    |
|------------------------------|----|
| 3.5 FrasaPreposisional ..... | 16 |
| 3.6 FrasaAdjektiva.....      | 17 |

**BAB III KLAUSA**

|   |    |
|---|----|
| 1. Pengertian.....  | 18 |
| 2. Kategori Klausa .....  | 19 |
| 2.1 Kategori Klausa Berdasarkan Unsur-unsur Fungsinya .....                               | 19 |
| 2.2 Kategori Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya .....      | 25 |
| 2.3 Kategori Klausa Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya.....                                 | 30 |
| 3. Penggolongan Klausa.....   | 46 |
| 3.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya .....                              | 46 |
| 3.2 Penggolongan Klausa Berdsarkan Ada-Tidaknya   |    |
| 3.3 Kata Negatif yang secara Gramatikal Menegatifkan P .....                              | 47 |
| 3.4 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata Atau Frasa yang Menduduki Fungsi P..... | 50 |

**BAB IV KALIMAT**

|   |    |
|---|----|
| 1. Hakikat Kalimat.....                             | 54 |
| 2. Pembentukan Kalimat .....                        | 55 |
| a. Jenis Kalimat Berdarkan Bentuk Sintaksisnya..... | 55 |
| b. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya ..... | 60 |
| c. Jenis Kalimat Berdasarkan Pengungkapannya .....  | 64 |
| 3. Ciri-ciri Fungsi Kalimat .....                   | 66 |
| 4. Kalimat Efektif .....                            | 74 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>94</b> |
|-----------------------------|-----------|



iskysoft

PDF Editor

# BAB I

## KONSEP DASAR SINTAKSIS

### 1. Hakikat Sintaksis

Terdapat sejumlah ahli bahasa yang telah memberikan penjelasan tentang batasan sintaksis, yang masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan baik cakupan maupun redaksinya. Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang sintaksis, berikut dikemukakan beberapa batasan sintaksis yang dikemukakan oleh sejumlah ahli bahasa. Ramlan (1978:21) mengemukakan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Stryker dan Tarigan (1989:21) mengatakan bahwa *syntax in the study of the patterns by which words are combined to make sentences*. Artinya, sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan-hubungkan kata menjadi kalimat.

Selanjutnya Muliono (1988:101) menegaskan bahwa sintaksis adalah studi kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat. Batasan tersebut mengindikasikan bahwa satuan yang tercakup dalam sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat dengan kata sebagai satuan dasar bidang sintaksis. Sintaksis menyelidiki hubungan semua kelompok kata atau antarfrasa-antarfrasa dalam satuan-satuan sintaksis itu. Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat (Verhaar, 1981:70).

Sehubungan dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya.

## **2. Kedudukan Sintaksis dalam Ilmu Bahasa (Linguistik)**

Linguistik sebagai disiplin ilmu memiliki beberapa cabang atau subdisiplin. Pembagian subdisiplin itu tergantung pada tataran-tataran ruang lingkungannya, yakni mencakup fon, fonem, morf, morfem, kata, farasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana, semantik, dan pragmatik. Ilmu yang membicarakan fon disebut fonetik, yang membicarakan fonem disebut fonemik, yang membicarakan morf, morfem, dan kata disebut morfologi, yang membicarakan frasa, klausa, dan kalimat disebut sintaksis.

Di samping itu, ilmu yang membicarakan makna yang disebut dengan semantik, dan yang membicarakan tentang leksikon disebut leksikologi atau leksikografi. Ruang lingkup seperti itu tidak semuanya tergolong dalam tatabahasa. Yang tergolong dalam tatabahasa adalah morf, morfem, kata, farasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian subdisiplin yang tergolong dalam tatabahasa hanyalah morfologi dan sintaksis.

Uraian tersebut memberikan pemahaman kepada kita akan status sintaksis dalam ilmu bahasa (linguistik). Dia adalah salah satu subdisiplin dalam linguistik yang berada dalam wilayah tatabahasa. Sintaksis adalah salah satu subdisiplin linguistik yang berada dalam wilayah tatabahasa. Sebagai subdisiplin dalam tata bahasa, sintaksis membahas hal-hal yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat.

## **3. Fungsi, Kategori, dan Peran**

### **a. Fungsi**

Fungsi kajian sintaksis terdiri atas beberapa komponen, tiga hal yang penting adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

#### *1) Subjek dan Predikat*

Subjek adalah bagian yang diterangkan predikat. Subjek dapat dicari dengan pertanyaan 'Apa atau Siapa yang tersebut dalam predikat'. Predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek. Predikat dapat ditentukan dengan pertanyaan 'yang tersebut dalam subjek sedang apa, siapa, berapa, di mana, dan lain-lain. Subjek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina. Di sisi lain, predikat bisa berupa frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, atau pun frasa preposisi. Berikut adalah salah satu contoh dari kalimat yang memiliki subjek dan predikat.



Contoh:

(1) Mahasiswa sedang belajar.

*mahasiswa* menduduki fungsi subjek, sedangkan *sedang belajar* menduduki fungsi predikat. Mahasiswa (S) sedang belajar (P).

2) *Objek dan Pelengkap.*

Objek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina, sedangkan pelengkap berupa frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, dan pengganti nomina. Objek mengikuti predikat yang berupa verba transitif (memerlukan objek) atau semitransitif dan pelengkap mengikuti predikat yang berupa verba intransitif (tidak memerlukan objek). Objek juga dapat diubah menjadi subjek dan pelengkap tidak dapat diubah menjadi subjek. Berikut adalah contoh kalimat yang memiliki objek dan pelengkap.

(2) Dia sedang mebenahi kamarnya.

*dia* berfungsi sebagai subjek, *sedang membenahi* menduduki fungsi predikat, dan *kamarnya* merupakan objek. Dia (S) sedang membenahi (P) kamarnya (O).

Kalimat yang memiliki pelengkap adalah

(3) Paman berjualan sayuran.

Pada kalimat (3) subjek diduduki oleh frasa *paman berjualan* menduduki fungsi predikat dan *sayuran* sebagai pelengkap. Paman(S) berjualan(P) sayuran(Pel).

3) *Keterangan*

Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, predikat, objek atau pelengkap. Keterangan berupa frasa nomina, frasa preposisi, dan frasa konjungsi. Keterangan mudah dipindah-pindah, kecuali diletakkan di antara predikat dan objek atau predikat dan pelengkap. Contoh dari kalimat yang memiliki keterangan adalah sebagai berikut

(4) Hari ini mahasiswa mengadakan seminar di Auditorium.

*hari ini dan di auditorium* merupakan keterangan, *mahasiswa* menduduki fungsi subjek, *mengadakan* merupakan predikat, dan *seminar* adalah fungsi objek. Hari ini (K), Mahasiswa (S) mengadakan (P) seminar (O) di auditorium (K).

## b. Kategori

Dalam ilmu bahasa, kata yang memiliki bentuk dan perilaku yang sama atau mirip dimasukkan ke dalam suatu kelompok. Di sisi lain, kata yang memiliki bentuk dan perilaku yang sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata. Empat kategori sintaksis utama adalah (a) verba atau kata kerja, (b) nomina atau kata benda, (c) adjektiva atau kata sifat, dan (d) adverbial atau kata keterangan.

## c. Peran sintaksis

Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantik tertentu. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(5) Farida menunggui adiknya.

(6) Pencuri itu lari.

(7) Penjahat itu mati.

Berdasarkan peran semantisnya, Farida pada kalimat (5) adalah pelaku, yakni orang yang melakukan perbuatan menunggui. Adiknya pada kalimat (5) adalah sasaran, yakni yang terkena perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Pencuri pada kalimat (6) adalah juga pelaku - dia melakukan perbuatan lari. Akan tetapi, penjahat pada kalimat (7) bukanlah pelaku karena mati bukanlah perbuatan yang dia lakukan, melainkan suatu peristiwa yang terjadi padanya. Oleh karena itu, meskipun wujud sintaksisnya mirip dengan kalimat (6), penjahat itu pada kalimat (7) adalah sasaran.

## 4. Konsep Dasar

Pada bagian ini dibahas sepintas tentang hakikat frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, terdapat kesatuan bahasan dalam menyikapi masing-masing hakikat tersebut.

### 4.1 Hakikat Frasa

Istilah *frasa* dalam bahasa Indonesia sering disamakan dengan istilah *kelompok kata*. Dengan penyamaan tersebut, terimplikasi makna bahwa frasa itu selalu terdiri atas dua kata atau lebih. Ramlan (1987:151) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang

terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan defnisi itu dapat dikemukakan bahwa frasa mempunyai dua ciri, yaitu (1) merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih, dan (2) tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Coba kita perhatikan kalimat (8) berikut.

(8) Doni suka bermain tenis.

Apabila kita berpegang pada ciri pertama dari pendapat Ramlan (1987:151) tersebut kita hanya mendapati satu frasa pada kalimat tersebut, yakni frasa *suka bermain*. Akan tetapi, bila kita berpegang pada ciri kedua dari pendapat Ramlan (1987:151) akan didapati tiga frasa, yakni *frasa doni*, *frasa suka bermain*, dan *frasa tenis*. Hal itu didasarkan pada batasan tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Batas fungsi unsur klausa adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K).

Kalimat (8) tersebut bila dilihat batas fungsi unsur klausanya adalah *Doni* menduduki jabatan fungsi S, *suka bermain* menduduki jabatan fungsi P, dan *tenis* menduduki jabatan fungsi O. Oleh karena masing-masing unsur kalimat tersebut menduduki jabatan fungsi, unsur-unsur kalimat tersebut sebagai frasa. Hal itu dianggap realistis karena meskipun hanya satu kata asalkan menduduki jabatan fungsi tertentu dikatakan sebagai satu frasa karena berada dalam kalimat yang sama.

Pendapat yang mengatakan bahwa frasa adalah kelompok kata (dua kata atau lebih) menjadi tidak realistis karena dalam satu kalimat yang sama ada bagian yang disebut sebagai frasa, yakni *suka bermain* dan ada bagian yang disebut sebagai kata, yakni *doni* dan *tenis*. Oleh sebab itu, ciri pertama pada pendapat Ramlan (1987:151) tersebut dianggap tidak realistis dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian, dalam tulisan ini yang disebut sebagai frasa adalah satuan gramatik/kebahasaan yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Batas fungsi unsur klausa ada S, P, O, Pel, dan K.

#### 4.2 Hakikat Klausa

Klausa merupakan unsur kebahasaan yang berada pada tataran lebih rendah daripada kalimat dan berada pada tataran lebih tinggi daripada frasa. Unsur inti klausa adalah *subjek* dan *predikat*. Hanya saja

dalam realisasi pemakaian bahasa, unsur subjek bisa tidak hadir dan hanya unsur predikat yang hadir, tergantung pada kaidah yang berlaku pada setiap bahasa.

Klausa merupakan unsur kalimat dan karenanya klausa bukan kalimat. Klausa hanya memiliki unsur segmental yang menjadi subjek dan predikat dan tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi. Bila sudah ada intonasi, maka fenomena itu bukan lagi klausa, melainkan sudah merupakan kalimat. Dalam bahasa tulis, klausa dituliskan dengan huruf kecil semuanya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai unsur kalimat, klausa tidak selalu berdiri sendiri, melainkan juga berkombinasi dengan klausa-klausa yang lain. Dalam kalimat tunggal seperti:

(9) Si Unyil bermain setiap hari Minggu.

Klausa yang menjadi unsurnya hanya satu, yaitu “*si unyil bermain setiap hari minggu*”, tetapi dalam kalimat kompleks:

(10) Ketika berjalan-jalan, Pak Raden bertemu si Unyil.

Klausa yang menjadi unsurnya berjumlah dua, yaitu:

- pak raden berjalan-jalan
- dan
- pak raden bertemu si unyil.

### 4.3 Hakikat Kalimat

Pemahaman akan kalimat sebenarnya sudah ada sejak tatabahasa tradisional. Dalam tatabahasa tradisional, kalimat dipahami berdasarkan pendekatan makna dan berdasarkan pendekatan itu kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang berisi pikiran yang lengkap yang tersusun dari unsur subjek dan predikat. Dengan pengertian bahwa subjek adalah tentang apa sesuatu dikatakan dan predikat adalah apa yang dikatakan tentang subjek.

Pemahaman akan kalimat yang berlaku dalam tatabahasa tradisional itu tidak berlaku pada tatabahasa struktural, yang diawali dari tradisi linguistik Bloomfield yang memahami kalimat tidak berdasarkan pendekatan ciri semantis melainkan berdasarkan *ciri bentuk*. Kalimat didefinisikan *sebagai bentuk linguistik yang bebas, tidak tergantung pada konstruksi gramatikal yang lain yang lebih besar*. Pada ujaran berangkai berikut.

(11) ‘He! Hari ini enak sekali. Apakah Anda mau main tenis?’

Ujaran itu dipandang sebagai bukan tatanan gramatikal yang menggabungkan ketiga bentuk itu ke dalam bentuk yang lebih besar. Ujaran tersebut terdiri atas tiga kalimat. Dalam hal ini, kalimat merupakan tataran teratas dalam tataran gramatikal (Bloomfield, 1979:170).

Pemahaman akan kalimat dari segi definisi tidaklah lengkap dan tidak memberikan pemahaman yang bisa diterapkan secara praktis dalam mengamati ujaran. Pemahaman yang baik akan didapatkan bila diketahui ciri-ciri esensial kalimat. Sehubungan dengan itu, Cook (1969:30) mengemukakan ciri-ciri esensial kalimat sebagai berikut.

- (a) Kalimat terisolasi secara relatif;
- (b) Kalimat memiliki pola intonasi akhir;
- (c) Kalimat tersusun dari klausa-klausa.

Acuan kalimat itu bisa pula dipahami dari tipe-tipenya yang kongkrit. Tipe-tipe kalimat itu bermacam-macam, tergantung pada dasar apa yang digunakan untuk setiap peninjauan itu. Berdasarkan jumlah dan macam klausanya, kalimat dapat diklasifikasikan atas kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap disebut juga kalimat mayor dan kalimat tidak lengkap disebut juga dengan kalimat minor. Berdasarkan tipe respon yang diharapkan, kalimat dapat diklasifikasikan atas kalimat pernyataan, pertanyaan dan kalimat perintah. Berdasarkan relasi antar aktor dan aksinya, kalimat dapat diklasifikasikan atas kalimat aktif (subjek sebagai aktor), kalimat pasif (subjek sebagai penderita), dan kalimat netral (subjek bukan aktor dan bukan juga penderita). Berdasarkan kehadiran unsur negasinya pada predikat, kalimat dapat diklasifikasikan atas kalimat pengiyaan (*affirmative*) dan kalimat negatif.



# BAB II

## F R A S A

### 1. Pengertian

Kalimat *Mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan.* terdiri atas dua unsur, yakni unsur yang berupa klausa, *dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan* dan unsur yang berupa intonasi. Selanjutnya, klausa itu terdiri atas empat unsur yang lebih rendah tatarannya, yakni *mahasiswa, sedang membaca, buku baru, dan di perpustakaan.* Unsur-unsur itu ada yang terdiri atas dua kata, ialah *sedang membaca, buku baru, dan di perpustakaan,* dan ada yang terdiri atas satu kata, yakni *mahasiswa.* Di samping itu, unsur-unsur tersebut menduduki satu fungsi tertentu. *mahasiswa* menduduki fungsi S, *sedang membaca* menduduki fungsi P, *buku baru* menempati fungsi O, dan *di perpustakaan* menempati fungsi K. Demikianlah, unsur klausa yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi itu merupakan satuan gramatik yang disebut frasa. Jadi, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi tertentu. Beberapa contoh:

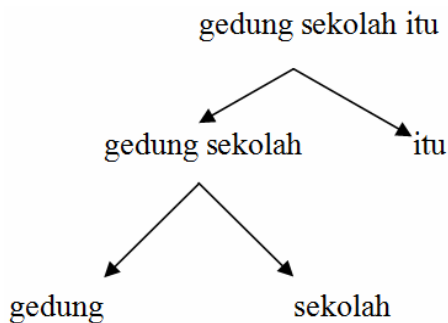
- (12) gedung sekolah itu
- (13) yang sedang membaca
- (14) pergi
- (15) sakit sekali
- (16) kemarin pagi
- (17) di halaman

Dari batasan di atas dapatlah dikemukakan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yakni:

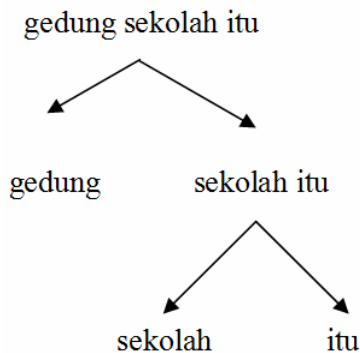
- a. frasa merupakan unsur gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih.
- b. frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, maksudnya frasa selalu terdapat dalam satu fungsi tertentu, seperti dalam S, P, O, PEL, atau K.

Apabila frasa itu terdiri atas dua kata, misalnya frasa *sakit sekali, kemarin pagi, dan di halaman* di atas dengan mudah dapat ditentukan bahwa kedua kata itu merupakan unsurnya. Akan tetapi, bila

frasa itu terdiri atas tiga kata atau lebih, untuk dapat menentukan unsurnya harus diperhatikan adanya prinsip hirarki dalam bahasa, misalnya frasa *gedung sekolah itu* yang terdiri atas tiga kata, ialah *gedung*, *sekolah*, dan *itu*. Kata *itu* mungkin berkaitan dengan kata *gedung*, sehingga frasa itu terdiri dari dua unsur, yakni frasa *gedung sekolah* dan kata *itu*, dan mungkin juga kata *itu* berkaitan dengan kata *sekolah*, sehingga frasa *gedung sekolah itu* terdiri atas dua unsur, yakni kata *gedung* dan frasa *sekolah itu*. Jadi diagramnya mungkin:



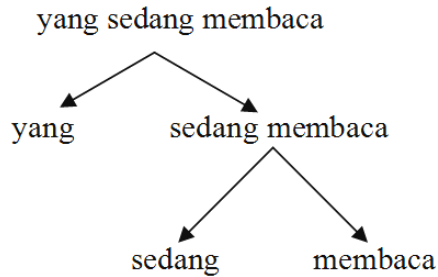
Mungkin juga



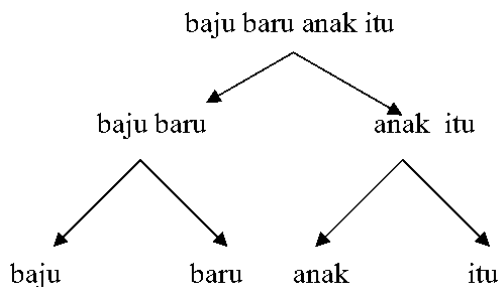
Demikian juga frasa *yang sedang membaca*, yang terdiri atas tiga kata, yakni kata *yang*, *sedang*, dan *membaca*, terdiri atas dua unsur, yakni frasa *yang* yang terdiri atas satu kata dan frasa *sedang membaca* yang terdiri atas dua kata. Jadi diagramnya sebagai berikut.



iskysoft  
PDF Editor



Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa unsur frasa mungkin berupa frasa yang terdiri atas satu kata, dan mungkin pula frasa yang terdiri dua kata atau lebih. Frasa *baju baru* dan frasa *anak itu* unturnya berupa frasa yang terdiri atas dua kata semua, yakni *baju baru* dan *anak itu*. Selanjutnya frasa *baju baru* terdiri atas unsur yang berupa kata, ialah kata *baju* dan *baru*, dan frasa *anak itu* terdiri atas dua unsur yang berupa kata juga, ialah kata *anak* dan *itu*. Diagramnya sebagai berikut.



Satuan kebahasaan seperti *rumah sakit*, *kolam renang*, dan *lomba tari* termasuk satuan frasa yang terdiri atas satu kata, yaitu kata majemuk, mengingat satuan-satuan itu memiliki ciri sebagai kata majemuk, ialah:

- a. salah satu atau semua unturnya berupa pokok kata.
- b. unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Satuan *rumah sakit* terdiri atas dua unsur yang berupa kata, ialah kata *rumah* dan *sakit*. Namun, berdasarkan ciri bahwa unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya, satuan itu



adalah kata majemuk. Demikian pula satuan *kolam renang* dan *lomba tari*. Berdasarkan ciri bahwa salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, kedua satuan itu adalah kata majemuk. *Kolam renang* terdiri atas unsur *kolam* yang berupa inti dan unsur *renang* yang bukan inti atau atribut. Begitu pula, satuan *lomba tari* terdiri atas unsur yang berupa inti dan atribut.

Satuan *bukumu*, *bukuku*, dan *bukunya* yang terdiri atas unsur yang berupa kata, ialah kata *buku* dan unsur yang berupa klitika, ialah *mu*, *ku*, dan *nya* termasuk satuan frasa karena klitika masih mempunyai sifat bebas seperti halnya kata. Lagipula satuan-satuan tersebut tidak merupakan kata majemuk. Hal itu dapat dibuktikan bahwa di samping *bukumu*, *bukuku*, dan *bukunya* terdapat *buku barunya*, *buku matematikamu*, *buku matematikaku*, dan seterusnya.

## 2. Frasa Endosentrik dan Eksosentrik

Frasa *dua orang mahasiswa* dalam klausa *dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *dua orang*, maupun dengan unsur *mahasiswa*. Persamaan distribusi itu dapat dilihat dari jajarannya di bawah ini:

- (18) dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan
- (19) dua orang - sedang membaca buku baru di perpustakaan
- (20) mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan

Demikian pula frasa *sedang membaca* yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, ialah dengan unsur *membaca*, dan frasa *buku baru* yang mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya ialah dengan unsur *buku*. Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya, disebut frasa endosentrik, sedangkan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya atau sebagian unsurnya disebut frasa eksosentrik. Contoh frasa eksosentrik ialah frasa *di perpustakaan* dalam klausa di atas. Frasa tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Ketidaksamaannya dapat dilihat dari jajarannya di bawah ini.

- (21) dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan
- (22) \*dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di
- (23) \*dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan

Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi empat golongan, ialah:

- 1. frasa endosentrik zero
- 2. frasa endosentrik koordinatif;
- 3. frasa endosentrik atributif;
- 4. frasa endosentrik apositif.

### 2.1 Frasa Endosentrik zero

Frasa ini terdiri atas satu unsur saja berupa kata dan satu unsur itu menjadi inti. Pada kalimat:

- (24) Doni makan pisang.

terdiri atas tiga frasa, yakni frasa *doni*, *makan*, dan *pisang* yang masing-masing frasa terdiri atas satu kata, yaitu *doni*, *makan*, dan *pisang*. Masing-masing frasa tersebut sekaligus menjadi inti dari frasa yang bersangkutan. Itulah yang disebut sebagai frasa endosentrik zero.

### 2.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*, misalnya:

- (25) rumah pekarangan
- (26) suami istri
- (27) dua tiga (hari)
- (28) ayah ibu

### 2.3 Frasa Endosentrik Atributif

Berbeda dengan frasa endosentrik koordinatif, frasa golongan ini terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*, misalnya:

- (29) *pembangunan* lima tahun
- (30) *sekolah* Impres

- (31) *buku baru*
- (32) *pekarangan luas*

Kata-kata yang dicetak miring dalam frasa-frasa di atas, ialah *pembangunan, sekolah, buku, dan penkarangan* merupakan unsur pusat (UP). UP adalah unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa, dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut.

#### **2.4 Frasa Endosentrik Apositif**

Dalam kalimat *Ahmad, anak Pak Sastro sedang belajar* satuan *Ahmad, anak Pak Sastro, dan sedang belajar* merupakan frasa. Frasa itu memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan frasa endosentrik yang koordinatif dan atributif. Dalam frasa endosentrik yang koordinatif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik ada unsur yang terpenting, yang lebih penting dari unsur lainnya. Dalam frasa *Ahmad, anak pak Sastro, dan sedang belajar* unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu, dalam hal ini unsur *anak Pak Sastro*, sama dengan unsur lainnya, yakni sama dengan unsur *Ahmad*. Oleh karena acuannya sama, maka unsur *anak Pak Sastro* dapat menggantikan unsur *Ahmad*

- (33) Ahmad, anak Pak Sastro, sedang belajar
- (34) Ahmad - sedang belajar
- (35) - anak Pak Sastro sedang belajar

Unsur *Ahmad* merupakan UP, sedangkan unsur *anak Pak Sastro* merupakan Aposisi. Contoh lain adalah:

- (36) *Yogya, kota gudeg*
- (37) *Indonesia, tanah airku*
- (38) *Bapak Susilo Bambang Yudoyono, Presiden RI*



## 2.5 Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa eksosentrik tidak mempunyai unsur pusat. Jadi, frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai UP.

Contoh:

(39) Sejumlah mahasiswa duduk di teras.

Frase eksosentrik dibagi menjadi dua, yakni:

1. Frase eksosentrik direktif adalah komponen pertamanya berupa preposisi, seperti *di*, *ke* dan *dari* dan komponennya berupa kata/kelompok kata yang biasanya berkategori nomina.

Contoh:

(40) Ayah *di* rumah.

(41) Bunglon itu terjatuh *dari* pohon mahoni.

(42) Ibu bekerja membantu Bapak *demi* kesejahteraan keluarga.

2. Frase eksosentrik nondirektif adalah komponen pertamanya berupa artikula, seperti *si* dan *sang* atau *yang*, *para* dan *kaum*, sedangkan komponen keduanya berupa kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

Contoh:

(43) *Si* kaya itu suka berderma.

(44) *Para* remaja kampung beronda setiap malam.

## 3. Frasa Nomina, Frasa Verba, Frasa Numeralia, Frasa Ajektiva, Frasa Keterangan dan Frasa Preposisional

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata yang menjadi intinya, frasa dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa ajektiva, frasa numeralia, dan frasa preposisional.

### 3.1 Frasa Nomina

Frasa nomina ialah frasa yang memiliki inti berupa nomina atau kata benda. Inti frasa itu dapat diketahui dengan jelas pada jajaran kalimat:

(45) Ia membeli *baju baru*.

(46) Ia membeli *baju*.

Frasa *baju baru* dalam kalimat di atas mempunyai inti yang berupa nomina, yaitu *baju*. Kata *baju* termasuk nomina, karena itu frasa *baju baru* termasuk golongan frasa nomina. Contoh lain:

- (47) gedung sekolah
- (48) guru yang bijaksana
- (49) kapal terbang itu
- (50) yang akan pergi

Frasa (50) *yang akan pergi* termasuk golongan frasa nomina karena frasa itu mempunyai persamaan distribusi dengan nomina:

- (51) yang akan pergi kakaknya
- (52) ia kakaknya
- (53) orang itu kakaknya

Dari jajaran frasa di atas diketahui bahwa frasa *yang akan pergi* mempunyai distribusi yang sama dengan *ia*, dan juga dengan *orang itu*.

### 3.2 Frasa Verba

Frasa verba adalah frasa yang mempunyai inti berupa verba. Hal itu dengan jelas dapat dilihat pada jajaran:

- (54) dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan
- (55) dua orang mahasiswa - membaca buku baru di perpustakaan

Frasa *sedang membaca* dalam klausa di atas mempunyai inti berupa verba, yaitu *membaca*. Frasa *membaca* termasuk golongan frasa verba. Oleh karena itu, frasa *sedang membaca* termasuk golongan frasa verba. Contoh lain:

- (56) akan pergi
- (57) sudah datang
- (58) sering lari

Frasa *akan pergi* terdiri atas unsur *akan* dan *pergi*. Kata *akan* termasuk golongan unsur tambahan (T), sedangkan kata *pergi* termasuk golongan verba. Jadi secara kategorial frasa tersebut terdiri atas T sebagai Atr diikuti verba sebagai UP. Contoh lain:

- (59) sudah dewasa
- (60) sering sakit

(61) dapat lulus

### 3.3 Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai inti berupa numeralia sebagai UP, misalnya frasa *dua buah* dalam *dua buah rumah* yang mempunyai unsur inti *dua* sebagai numeralia dan buah sebagai atribut.

(62) dua buah rumah

(63) dua rumah

Kata *dua* termasuk golongan numeralia. Oleh karena itu, frasa *dua buah* termasuk golongan frasa numeralia. Contoh lain:

(64) tiga ekor ayam

(65) lima botol minyak

(66) sepuluh helai sarung

Kata *tiga*, *lima*, *sepuluh* dalam frasa-frasa di atas termasuk golongan numeralia, sedangkan kata *ekor*, *botol*, *helai* disebut atribut.

### 3.4 Frasa Keterangan

Frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan, ialah kata yang mempunyai kecenderungan menduduki fungsi K dalam klausa. Jumlah frasa keterangan tidak banyak karena jumlah kata keterangan juga amat terbatas. Hasil pengamatan terhadap bahasa Indonesia hanya diperoleh enam kata keterangan, yakni *kemarin*, *tadi*, *nanti*, *besok*, *lusa*, dan *sekarang*. Contoh frasa keterangan adalah:

(67) kemarin pagi/ siang/ sore/ malam

(68) tadi malam/ pagi/ sore/ siang

(69) tadi malam/ pagi/ siang/ sore

### 3.5 Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang diawali oleh preposisi sebagai penanda dan diikuti oleh kata/frasa kategori nomina, verba, numeralia, atau Ket sebagai petanda atau aksisnya.

Contoh:

(70) di sebuah rumah

(71) dengan sangat tenang

- (72) dari lima nomor
- (73) sejak tadi pagi
- (74) di Provinsi Gorontalo

Frasa *di sebuah rumah* terdiri atas preposisi *di* sebagai penanda, diikuti frasa nomina sebagai petanda; frasa *dengan sangat tenang* terdiri atas preposisi *dengan* sebagai penanda diikuti frasa ajektiva sebagai petanda. Preposisi menandai berbagai hubungan makna. Dalam frasa *di sebuah rumah* preposisi *di* menandai hubungan makna keberadaan di suatu tempat; dalam frasa *dengan sangat tenang* preposisi *dengan* menandai hubungan makna cara.

### 3.6 Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah frasa yang mempunyai inti berupa adjektiva sebagai UP, misalnya frasa *sangat bahagia* yang mempunyai unsur inti *bahagia* sebagai adjektiva dan *sangat* sebagai atribut. Contoh: *sangat panas, ramah sekali, sangat ceria, sangat senang*. Kata *panas, ramah, dan senang* dalam frasa-frasa tersebut termasuk golongan adjektiva, sedangkan kata *sangat dan sekali* disebut atribut.



# BAB III

## K L A U S A

### 1. Pengertian

Setiap kalimat memiliki dua unsur, yakni unsur intonasi dan unsur klausa. Akan tetapi ada pula kalimat yang tanpa unsur klausa dan hanya ada unsur kata.

Contoh:

(75) Selamat pagi!

(76) Selamat siang!

(77) Selamat sore!

(78) Selamat malam!

(79) Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh!

Unsur inti klausa adalah S dan P, tetapi penanda klausa adalah P. Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas unsur S dan P, tetapi penanda klausa P. Unsur S dan P tersebut dapat disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (KET) ataupun tidak. Tanda kurung menandakan bahwa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada. Unsur S sering ditiadakan dalam kalimat, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, dan dalam kalimat jawaban. Contoh:

(80) Tengah Karmila menangis menghadap tembok, Bapak Daud masuk diantar suster Meta.

(81) Sedang bermain-main. (sebagai jawaban atas pertanyaan *Anak-anak itu sedang mengapa?*)

Kalimat (80), di samping intonasinya, terdiri atas empat klausa, yakni klausa 1. *karmila menangis*; klausa 2. *karmila menghadap tembok*; klausa 3. *bapak daud masuk*; dan klausa 4. *bapak daud diantar suster meta*. Klausa 1 terdiri atas unsur S dan P; klausa 2 terdiri atas unsur S, P, dan diikuti O; klausa 3 terdiri atas unsur S dan P; dan klausa 4 terdiri atas unsur S, P, dan diikuti oleh O. Hasil penggabungan klausa 1 dan klausa 2, S pada klausa 2 dihilangkan. Demikian pula,



akibat penggabungan klausa 3 dengan klausa 4, S pada klausa 4 dihilangkan. Selengkapnya klausa-klausa tersebut sebagai berikut: 1. *karmila menangis*; 2. *karmila mengahadapi tembok*; 3. *bapak daud masuk*; dan 4 *bapak daud diantar suster meta*.

Kalimat (81) *Sedang bermain-main*. di samping intonasinya, terdiri atas satu klausa, ialah *sedang bermain-main* yang hanya terdiri atas P. S-nya dihilangkan karena merupakan jawaban dari pertanyaan. Selengkapnya klausa tersebut berbunyi *anak-anak itu sedang bermain-main*. Dengan demikian, jelaslah bahwa unsur yang selalu ada dalam klausa adalah P. Unsur-unsur lainnya mungkin ada, mungkin juga tidak ada.

## 2. Kategori Klausa

Klausa dapat dikategorikan berdasarkan tiga hal, yakni:

1. berdasarkan unsur-unsur fungsinya.
2. berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya.
3. berdasarkan makna unsur-unsurnya.

### 2.1 Kategori Klausa Berdasarkan Unsur-unsur Fungsinya

Klausa terdiri atas unsur-unsur fungsional yang disebut S, P, O, Pel, dan K.. Kelima unsur itu memang tidak selalu ada dalam satu klausa. Kadang-kadang satu klausa hanya terdiri atas S dan P, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan O, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan Pel, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan K, kadang-kadang terdiri atas S, P, O, dan K, kadang-kadang terdiri atas S, P, Pel, dan K, dan kadang-kadang hanya terdiri atas P saja. Unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa adalah P, unsur yang lain mungkin ada, mungkin juga tidak ada.

#### a. S dan P

Sebelum dijelaskan apa yang dimaksud dengan S dan P dan dasar penentuannya, lebih dulu marilah kita perhatikan dua klimat di bawah ini:

- (82) Ibu tidak berlari-lari.
- (83) Badannya sangat lemah.

Kalimat (69) di atas terdiri atas dua unsur ialah unsur yang berupa klausa *ibu tidak berlari-lari* dan unsur yang berupa intonasi, [2] 3 // [2] 3 1 #. Unsur *ibu* memiliki intonasi [2] 3// dan *unsur tidak berlari-lari* memiliki intonasi [2] 3 1#. Lebih jelasnya sebagai berikut:

(84) Ibu tidak berlari-lari  
[2]3 // [2] 3 1 #

Unsur klausa yang memiliki intonasi [2] 3 // di sini merupakan S klausa itu, sedangkan unsur klausa yang memiliki intonasi [2] 3 1 # merupakan P klausa itu. Dengan demikian, unsur *ibu* merupakan S klausa itu dan unsur *tidak berlari-lari* merupakan P-nya, atau dengan kata lain, unsur *ibu* menempati fungsi S dan unsur *tidak berlari-lari* menempati fungsi P.

Kalimat (70) juga terdiri atas dua unsur, yakni klausa *badannya sangat lemah*, dan intonasi [2] 3 // [2] 3 #. Unsur *badannya* memiliki intonasi [2] 3 // dan unsur *sangat lemah* memiliki intonasi [2] 3 #. Lebih jelasnya sebagai berikut.

(85) Badannya sangat lemah.  
[2] 3 // [2] 3 #

Unsur klausa yang memiliki intonasi [2] 3 // merupakan S klausa itu, dan unsur yang memiliki intonasi [2] 3 # merupakan P-nya. Demikianlah, unsur *badannya* merupakan S klausa itu, dan unsur *sangat lemah* merupakan P-nya. Dengan kata lain, unsur *badannya* menduduki fungsi S, dan unsur *sangat lemah* menduduki fungsi P.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan intonasinya, dalam kalimat yang hanya terdiri atas unsur-unsur inti saja S adalah unsur klausa yang berintonasi [2] 3 // dan P ialah unsur klausa yang berintonasi [2] 3 1 # atau [2] 3 # apabila unsur itu berakhir dengan kata yang suku kedua dari belakangnya bervokal /e/ seperti kata-kata *lemah, keras, bekerja, penting*, dan sebagainya.

Berdasarkan strukturnya, S dan P dapat dipertukarkan tempatnya. Artinya, S terletak di depan P, atau sebaliknya P terletak di depan S. Kalimat-kalimat (84) dan (85) di atas dapat diubah susunan klausanya menjadi:

(84a) Tidak berlari-lari ibu.

(85a) Sangat lemah badannya.

Dalam bahasa Indonesia banyak terdapat kalimat yang mempunyai pola struktur semacam ini:

(86) Adikku bajunya baru.

Kalimat (71) di atas terdiri atas dua unsur, yakni klausa *adikku bajunya baru* dan intonasi [2] 3 // [2] 3 1 #. Berdasarkan intonasinya, P klausa itu adalah *baru*, ialah unsur berintonasi [2] 3 1 #. Yang menjadi masalah di sini ialah unsur yang manakah yang menduduki fungsi S; unsur *adikku* ataukah unsur *bajunya*, mengingat kedua-duanya mempunyai intonasi [2] 3 //?

Fungsi-fungsi bersifat kait-mengait, atau bersifat relasional. Unsur yang kait-mengait dengan unsur *baru* adalah unsur *bajunya* dan bukannya unsur *adikku*, bahkan unsur *adikku* dapat dihilangkan menjadi *bajunya baru* yang dapat diubah susunannya menjadi *baru bajunya*.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa S klausa *adikku bajunya baru* bukan unsur *adikku*, melainkan unsur *bajunya*, sedangkan unsur *adikku* menduduki fungsi K, mengingat kemungkinannya ditempatkan di muka, di belakang, dan di antara S – P seperti kelihatan pada kalimat (71) di depan dan (86a, 86b) di bawah ini.

(86a) Bajunya adikku baru.

(86b) Bajunya baru adikku.

## b. O dan Pel

P mungkin terdiri atas golongan verba transitif, mungkin terdiri atas golongan verba intransitif, dan mungkin pula terdiri atas golongan-golongan yang lain. Apabila terdiri atas golongan verba transitif, diperlukan adanya O yang mengikuti P itu, misalnya:

(87) Pemerintah akan menyelenggarakan pesta seni.

Kalimat (87) di atas terdiri atas dua unsur, yakni klausa *pemerintah akan menyelenggarakan pesta seni*, dan informasi [2] 3 // [2] 3 1 #. Klausa *pemerintah akan menyelenggarakan pesta seni* terdiri atas tiga unsur fungsional, ialah *pemerintah* sebagai S, unsur *akan menyelenggarakan* sebagai P, dan unsur *pesta seni* sebagai O, yang di sini merupakan O1.

O1 selalu terletak di belakang P yang terdiri atas verba transitif. Karena P terdiri atas verba transitif, maka klausa itu dapat diubah menjadi klausa pasif. Apabila dipasifkan, frasa yang menduduki fungsi O1 selalu menduduki fungsi S, misalnya apabila klausa dalam kalimat (87) di atas dipasifkan, akan menjadi:

(87a) Pesta seni akan diselenggarakan (oleh) pemerintah.

*Pesta seni* yang dalam klausa kalimat (72) menduduki fungsi O1, dalam klausa kalimat (87a) menduduki fungsi S. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa O1 mempunyai ciri selalu terletak di belakang P yang terdiri atas verba transitif, dan kalau klausa itu diubah dari klausa aktif menjadi klausa pasif frasa yang menduduki fungsi O1 itu selalu menduduki fungsi S. Contoh:

(88) Lembaga itu menerbitkan *majalah sastra*.

(89) Tokonya menjual *obat-obatan*.

(90) Pasukan pengibar bendera mengibarkan *bendera Merah Putih*.

(91) Ayah sedang menulis *surat*.

(92) Para petani sedang mengerjakan *sawahnya*.

O1 klausa kalimat-kalimat di atas ialah *majalah sastra* (88), *obat-obatan* (89), *bendera Merah Putih* (90), *surat* (91), dan *sawahnya* (92)

Klausa kalimat-kalimat di atas, P-nya selalu berupa verba transitif *meN-*, ialah *menerbitkan*, *menjual*, *mengibarkan*, *menulis*, dan *mengerjakan*. Memang dapat dikatakan bahwa semua verba transitif berbentuk *meN-*. Hanya ada beberapa verba transitif yang tidak berbentuk *meN-*, yakni kata *makan*, *minum*, *minta*, dan *mohon*:

(93) Ia *makan* kueku.

(94) Ia *minum* kopi ayahnya.

(95) Ia *minta* uang.

(96) Ia selalu *mohon* doa restu orang tua.

Ada verba transitif yang memerlukan dua O, misalnya kata *memberi*, *membelikan*, *menjadikan*, dan sebagainya. O yang satu merupakan O1, sedangkan satunya merupakan O2.

O2 mempunyai persamaan dengan O1, yakni selalu terletak di belakang P. Perbedaannya ialah apabila klausa kalimat itu diubah

menjadi klausa pasif, O1 menduduki fungsi S, sedangkan O2 tetap di belakang P sebagai O2. Contoh:

(97) Pak Sastro membelikan anak baju baru.

Klausa kalimat (97) di atas terdiri atas empat unsur fungsi, yakni *pak sastro* sebagai S, *membelikan* sebagai P, *anak itu* sebagai O1, dan *baju baru* sebagai O2. Apabila klausa kalimat di atas diubah menjadi klausa pasif, yang menduduki fungsi S ialah *anak itu*, *membelikan* sebagai P, *Pak Sastro* sebagai O1, dan *baju baru* sebagai O2. Jadi, apabila klausa kalimat di atas diubah menjadi klausa pasif, yang menduduki fungsi S adalah *anak itu*, dan bukannya *baju baru*. Bentuk pasifnya sebagai berikut:

(97a) Anak itu dibelikan Pak Sastro baju baru.

(97b) Anak itu dibelikan baju baru oleh Pak Sastro.

Contoh-contoh lain misalnya:

(98) Ahmad sedang membacakan *surat* ibu.

(99) Kami membuatkan *kebaya* anak itu.

(100) Orang itu akan membuatkan *korek api* saya.

(101) Ia menjadikan pohon itu *pagar* bagi pekarangannya.

(102) Nenek itu memberi cucunya *uang lima puluh ribu rupiah*.

Berturut-turut O1-nya ialah *surat* (98), *kebaya* (99), *korek api* (100), *pagar* (101) dan *cucunya* (102), sedangkan O2-nya berturut-turut adalah (98) ibu, (99), anak itu, (100) saya, (101) pekarangannya, dan (102) uang lima puluh ribu rupiah.

Pel mempunyai persamaan dengan O, baik O1 maupun O2, yakni selalu terletak di belakang P. Perbedaannya adalah O selalu terdapat dalam klausa yang dapat dipasifkan, sedangkan Pel terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Contoh:

(103) Orang itu selalu berbuat *kebaikan*.

S klausa kalimat (103) di atas ialah *orang itu*, P-nya *selalu berbuat*, dan kata *kebaikan* menduduki fungsi Pel.

Contoh-contoh lain adalah:

(104) Negara Indonesia berdasarkan *Pancasila*.

(105) Teman orang itu sedang belajar *menyanyi*.

(106) Banyak orang asing belajar *bahasa Indonesia*.

(107) Orang tua anak itu berjualan *bakmi* di pasar.  
Berturut-turut Pel klausa kalimat di atas ialah *Pancasila* (104),  
*menyanyi* (105), *bahasa Indonesia* (106), dan *bakmi* (107).

**c. Keterangan (K)**

Unsur klausa yang tidak menduduki fungsi S, P, O, dan Pel dapat diperkirakan menduduki K. Berbeda dengan O dan Pel yang selalu terletak di belakang P, dalam suatu klausa K pada umumnya mempunyai letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S-P, dapat terletak di antara S dan P, dan dapat juga terletak di paling belakang. Hanya sudah tentu tidak mungkin terletak di antara P dan O dan di antara P dan Pel, karena O dan PEL boleh dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang P, setidaknya mempunyai kecenderungan demikian. Contoh:

(108) *Akibat taufan* desa-desa itu musnah.

Dalam kalimat (108) di atas unsur yang menduduki fungsi K ialah unsur *akibat taufan* yang terletak di muka S-P. Unsur K itu dapat dipindahkan ke antara S dan P, dan dapat juga dipindahkan ke belakang S-P, menjadi:

(108a) Desa-desa itu *akibat taufan* musnah.

(108b) Desa-desa itu musnah *akibat taufan*.

Tetapi apabila ada O dan Pel-nya, maka unsur K tidak dapat dipindahkan ke tempat di antara P dan O atau Pel, kecuali apabila O itu terdiri atas frasa yang panjang. Contoh:

(109) Wiradinata membersihkan kacamataanya *dengan selampai putih*.

Unsur yang menduduki fungsi K adalah unsur *dengan selampai putih* yang terletak di belakang sekali. Unsur tersebut dapat dipindahkan ke depan S-P dan ke tempat di antara S dan P, menjadi:

(109a) *Dengan selampai putih* Wiradinata membersihkan kacamataanya.

(109b) Wiradinata *dengan selampai putih* membersihkan kacamataanya.

Akan tetapi, tidak dapat dipindahkan ke tempat di antara P dan O menjadi:

(109c) \*Wiradinata membersihkan *dengan selampai putih* kacamatanya.

sedangkan dalam kalimat:

(110) Ia menerangkan masalah politik, social, ekonomi, dan kebudayaan negara kita *kepada para mahasiswa selama dua jam*. Unsur K dapat dipindahkan ke tempat di antara P dan O karena O terdiri atas sebuah frasa yang panjang, menjadi:

(110a) Ia menerangkan *kepada para mahasiswa* masalah politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan negara kita *selama dua jam*.

(110b) Ia menerangkan *selama dua jam* masalah politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan Negara kita *kepada para mahasiswa*.

## 2.2 Kategori Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya

Di depan pada bagian 1 telah dikemukakan bahwa klausa terdiri atas unsur-unsur fungsi yang disebut S, P, O, Pel, dan K. Apabila diperiksa lebih lanjut, ternyata unsur-unsur fungsi itu hanya dapat diisi oleh golongan atau kategori kata atau frasa tertentu, atau dengan kata lain, kata atau frasa yang dapat menempati fungsi-fungsi itu hanyalah kata atau frasa pada golongan atau kategori tertentu. Tidak semua kategori kata atau frasa dapat menduduki semua fungsi klausa.

Pengkategorian klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsur klausa disebut analisis kategorial. Sudah tentu analisis kategorial tidak terlepas dari analisis fungsi, bahkan sesungguhnya merupakan lanjutan dari analisis fungsi. Sebagai contoh diambil kalimat:

(111) Aku sudah menghadap komandan tadi.

Klausa kalimat (111) di atas jika dianalisis secara fungsional, hasilnya sebagai berikut:

|     |       |           |          |      |
|-----|-------|-----------|----------|------|
| Aku | sudah | menghadap | komandan | tadi |
| S   |       | P         | O        | K    |

Unsur *aku* menduduki fungsi S, unsur *sudah menghadap* menduduki fungsi P, unsur *komandan* menduduki fungsi O, dan unsur *tadi* menduduki fungsi sebagai K. Selanjutnya, jika kata atau frasa yang

menduduki fungsi-fungsi itu diteliti, ternyata bahwa kata yang menduduki fungsi S termasuk kategori N, frasa yang menduduki fungsi P termasuk kategori V, kata yang menduduki fungsi O termasuk kategori N, dan kata yang menduduki fungsi K termasuk kategori Ket. Dengan kata lain, dalam klausa kalimat (111) di atas itu S terdiri atas N, P terdiri atas V, O terdiri atas N, dan K terdiri atas Ket. Jadi, jika klausa kalimat (111) itu dianalisis secara fungsional dan kategorial, hasilnya sebagai berikut.

|   |     |       |           |          |      |
|---|-----|-------|-----------|----------|------|
|   | Aku | sudah | menghadap | komandan | tadi |
| F | S   |       | P         | O        | K    |
| K | N   | Ajk   | V         | N        | Ket  |

Dari pengamatan terhadap bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa S selalu terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori N. Contoh:

- (112) *Seorang laki-laki* berdiri di dalam kereta.
- (113) *Tukang pelat itu* berhenti sebentar.
- (114) *Kami* berpindah ke bagian lain.
- (115) *Anakku* didudukannya di meja.
- (117) *Pertemuanku dengan Francine* berlangsung dengan baik.
- (118) *Hal itu* sungguh tidak menyenangkan.
- (119) *Dua macam masakan Indonesia* melengkapi pesta itu.

Dalam pidato-pidato, baik di radio maupun di TV, dan dalam pertemun-pertemuan kadang-kadang dijumpai kalimat berikut.

- (120) Tentang berita itu belum disiarkan secara resmi oleh pemerintah.
- (121) Tentang masalh itu belum dibicarakan dalam rapat.
- (122) Mengenai rumahnya belum diketahui teman-temannya.
- (123) Mengenai harga bahan makanan dan pakaian belum stabil.

Kata *tentang* dan *mengenai* termsuk golongan D sehingga frasa *tentang berita itu, tentang masalah itu, mengenai rumahnya, dan mengenai harga bahan makanan dan pakan* dapat dimasukkan golongan FD. Jadi, dari kalimat-kalimat (120–123) tersebut dapat diambil simpulan bahwa ada S yang terdiri atas FD karena frasa frasa-



frasa *tentang berita itu, tentang masalah itu, mengenai rumahnya*, dan *mengenai harga bahan makanan dan pakaian* dalam kalimat-kalimat (120 – 123) di atas menduduki fungsi S.

Seandainya kalimat-kalimat (120–123) tersebut merupakan kalimat yang akseptabel, mungkin dapat dibuat kesimpulan seperti di atas, tetapi mungkin pula dijelaskan bahwa ada pemakaian kata *tentang* dan *mengenai* yang lain, selain sebagai kata depan. Sebagian informan kami ada yang dapat menerima kalimat-kalimat itu sebagai kalimat yang akseptabel, tetapi sebagian yang lain tidak atau mungkin belum dapat menerimanya sebagai kalimat yang akseptabel. Jelasnya kalimat-kalimat (120–123) tersebut tidak atau belum merupakan ‘*common core*’. Artinya, belum dengan suara bulat diterima oleh seluruh pemakai bahasa Indonesia, dalam hal ini oleh informan-informannya. Oleh karena itu, simpulan bahwa S selalu terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori N kiranya dapat diterima. Di antara informan-informan yang tidak atau belum dapat menerima kalimat-kalimat tersebut sebagai kalimat yang akseptabel berpendapat bahwa kata *tentang* dan *mengenai* itu seharusnya dihilangkan, sehingga menjadi:

(120a) Berita itu belum disiarkan secara resmi oleh pemerintah.

(121a) Masalah itu belum dibicarakan dalam rapat.

(122a) Rumahnya belum diketahui teman-temannya.

(123a) Harga bahan makanan dan pakaian belum stabil.

Berbeda dengan S yang selalu terdiri atas kata atau frasa golongan N, P mungkin terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori N, V, Num, Ajk dan mungkin pula terdiri atas Prep. Contoh:

(124) Gedung itu *gedung sekolah* dulu.

(125) Anak laki-laki itu *anak seorang pegawai kedutaan*.

(126) Lalat *beterbangan* di pinggir kolam itu.

(127) Perempuan itu *sedang menjahit*.

(128) Penduduk tanah Jawa *sangat padat*.

(129) Indonesia *sangat subur*.

(130) Anggota dewan itu *sepuluh orang*.

(131) Jendela kamar itu *hanya satu*.

(132) Bahan-bahan bangunan itu *untuk daerah Jawa Tengah*.

(133) Bapak guru *di dalam kelas*.



Klausa kalimat (124) dan (125) P-nya terdiri atas frasa golongan FN, ialah *gedung sekolah* dan *anak seorang pegawai kedutaan*; Klausa kalimat (126 – 127) P-nya terdiri atas kata atau frasa golongan FV; klausa kalimat (128) dan (129) P-nya terdiri atas frasa golongan FAjk; klausa kalimat (130) dan (131) P-nya terdiri atas FNum, dan klausa kalimat (132) dan (133) P-nya terdiri atas FPrep.

Sama halnya dengan S, fungsi O, baik O1 maupun O2, selalu terdiri atas kata atau frasa yang termasuk golongan FN, misalnya:

(134) Seorang laki-laki menyambut *tubuh anakku*.

(135) Aku tidak melukai *perasaan wanita tua ini*.

(136) Ia sedang mencari *buku anaknya*.

(137) Ahmad sedang menggambarkan *anaknya seekor kerbau*.

O1 klausa kalimat-klausa di atas ialah *tubuh* (134), *perasaan* (135), *buku* (136) dan *anaknya* (137); O2-nya ialah *anakku* (134), *wanita tua ini* (135), *anaknya* (136) dan *seekor kerbau* (137). Dalam pidato-pidato di radio atau di TV dan dalam pertemuan-pertemuan kadang-kadang dijumpai kalimat sebagai berikut.

(138) Kita belum pernah membicarakan tentang masalah itu.

(139) Bapak Kepala Kantor belum mengetahui tentang peristiwa itu.

Masalah itu sama dengan masalah penggunaan kata *tentang* dan *mengenai* pada kalimat (120 -123) di depan. Kalau kalimat (138) dan (139) di atas merupakan kalimat yang akseptabel. Bahwa di samping O yang terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori FN, ada juga O yang terdiri atas FPrep seperti kelihatan pada kalimat (132) dan (133). Sebagian informan kami berpendapat bahwa kalimat-kalimat itu akseptabel, tetapi sebagian yang lain mengatakan bahwa kalimat-kalimat itu tidak akseptabel. Kata *tentang* pada *tentang masalah itu* (138) dan *tentang peristiwa itu* (139) seharusnya dihilangkan, menjadi:

(138a) Kita belum pernah membicarakan masalah itu.

(139a) Bapak Kepala Kantor belum mengetahui peristiwa itu.

Dengan demikian, kalimat tersebut tidak atau belum merupakan *common core*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa O selalu

terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori N kiranya dapat diterima.

Pel sama dengan O yang selalu terdiri atas kata atau frasa yang termasuk golongan N. Contoh:

(140) Dahulu mereka bersenjata *bambu runcing*.

(141) Anak itu sedang belajar *berjalan*.

(142) Harimaunya bertambah *satu*.

Pada kimat (140) Pel-nya *bambu runcing* yang termasuk kategori FN, pada kalimat (141) unsur *berjalan* yang termasuk kategori FN, dan pada kalimat (142) unsur *satu* juga termasuk FN. Sebagai bukti bahwa bambu runcing (140), berjalan (141), dan satu (142) berkategori FN dapat dilihat pada kalimat pasif berikut.

(143) Bambu runcing adalah senjata para pahlawan kita pada awal kemerdekaan.

(144) Berjalan sangat penting untuk menjaga kesehatan.

(145) Satu adalah golongan bilangan ganjil.

K mungkin terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori Ket, mungkin terdiri atas FPrep, mungkin terdiri atas kata atau frasa golongan FN, dan mungkin pula terdiri atas kata atau frasa golongan FV. Contoh:

(146) *Kini* Inggris menjadi Negara sosialis yang kuat.

(147) *Lusa* kita akan mengadakan rapat pula.

(148) Koperasi mengumpulkan modal *secara gotong royong*.

(149) *Beberapa hari ini* ia tidak kelihatan.

(150) *Minggu yang akan datang* Ahmad akan pergi ke luar negeri.

(151) *Cepat-cepat* pencuri itu melarikan diri.

(152) Pasien itu berjalan *terhuyung-huyung*.

Pada kalimat (146) dan (147), K terdiri atas Ket, yakni *kini* dan *lusa*; pada kalimat (148) terdiri atas FPrep, yakni *secara gotong royong*, kalimat (149) dan kalimat (150) terdiri atas FN, yakni *beberapa hari ini* dan *minggu yang akan datang*; pada kalimat (151) dan (152) terdiri atas FV, yakni *cepat-cepat* dan *terhuyung-huyung*. Jika analisis secara kategorial akan diperoleh ikhtisar sebagai berikut.

|     |                               |
|-----|-------------------------------|
| S   | : FN                          |
| P   | : FN/FV/FNum/FPrep, atau FAjk |
| O   | : FN                          |
| Pel | : FN                          |
| K   | : FKet/FPrep/FN/FV            |

Maksudnya S terdiri atas FN; P terdiri atas FN atau FV atau FNum atau FAjk atau FPrep; O terdiri atas N; Pel terdiri atas FN; dan K terdiri atas FKet atau FPrep atau FN atau FV.

### 2.3 Kategori Klausa Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya

Dalam kategori fungsi klausa, klausa dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya menjadi S, P, O, Pel, dan K, dan dalam analisis kategorial telah dijelaskan bahwa fungsi S terdiri atas FN, fungsi P terdiri atas FN, FV, FNum, FPrep, fungsi O dan fungsi Pel terdiri atas FN, dan fungsi K terdiri atas Ket, FPrep, FN, FV.

Fungsi-fungsi itu di samping terdiri atas kategori-kategori kata atau frasa, juga terdiri atas makna-makna yang sudah barang tentu makna satu fungsi berkaitan dengan makna yang dikatakan oleh fungsi yang lain.

Contoh:

(153) Aku menemani anakku di tempat tidur beberapa saat.

Secara fungsional klausa kalimat di atas terdiri atas fungsi-fungsi S, P, O, K1, dan K2. Fungsi S terdiri atas kata *aku* yang termasuk golongan FN, fungsi P terdiri atas kata *menemani* yang termasuk kategori FV, fungsi O terdiri atas unsur *anakku* yang termasuk kategori FN, fungsi K1 terdiri atas frasa *di tempat tidur*, yang termasuk golongan FPrep, dan fungsi K2 terdiri did frasa *beberapa saat* yang termasuk kategori FN. Oleh karena terdapat dua K, maka di sini disebut K1 dan K2.

Di bidang makna S klausa kalimat di atas menyatakan makna pelaku (pel), ialah yang melakukan tindakan, P menyatakan makna tindakan (Tind), O menyatakan makna penderita (Pend), yakni yang menderita akibat tindakan, K1 menyatakan makna tempat (Temp), dan K2 menyatakan makna waktu (W), Demikianlah, uraian itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

|   |     |          |        |                 |               |
|---|-----|----------|--------|-----------------|---------------|
|   | Aku | Menemani | anakku | di tempat tidur | beberapa saat |
| F | S   | P        | O      | K1              | K2            |
| K | FN  | FV       | FN     | Fprep           | FN            |
| M | Pel | Tind     | Pend   | Temp            | W             |

Istilah makna di sini digunakan sebagai isi semantis unsur-unsur klausa. Jadi makna di sini merupakan pleonasme bahasa dan bukannya pleonasme di luar bahasa, dan penentuannya pun berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam bahasa.

## 1. Makna P

Pembicaraan tentang makna unsur-unsur klausa dimulai dari makna P mengingat P merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu S, O, Pel, dan K. Dari pengamatan terhadap makna yang dinyatakan oleh P diperoleh makna-makna sebagai berikut.

### (1) P menyatakan makna Tindakan

Di sini P menyatakan makna tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya. Pelakunya mungkin terdapat pada S, mungkin terdapat pada K, bahkan mungkin juga terdapat pada P sebagai bentuk klitika. Makna itu dapat ditentukan berdasarkan kemungkinan kata yang menduduki fungsi P itu dijadikan bentuk suruh. Contoh:

(154) Reni *sedang belajar*.

S klausa kalimat (154) di atas adalah *Reni* dan P-nya ialah *sedang belajar* yang merupakan unsur pusat frasa *sedang belajar* dapat diubah dalam bentuk suruh, ialah menjadi *belajarlah!* Contoh lain adalah:

(155) Seorang perempuan tua *membeli* empat batang sabun.

(156) Ia *melayani* pembeli dari lapisan masyarakat yang seperti apa pun.

(157) Mereka *mengerjakan* beberapa soal.

Dalam kalimat (155 – 156) di atas unsur yang menyatakan makna Tind ialah *membeli* (155), *melayani* (156), dan *mengerjakan* (157), dan pelaku tindakannya terdapat fungsi S, ialah *seorang perempuan tua*

(155), *ia* (156), dan *mereka* (157). Apabila klausa kalimat (155 -157) di atas diubah menjadi klausa pasif, menjadi:

(155a) empat batang sabun dibeli oleh seorang perempuan tua

(156a) Pembeli dari lapisan masyarakat yang seperti apa pun dilayani olehnya.

(157a) Beberapa soal.mereka kerjakan.

maka pelaku tindakan tidak lagi terdapat pada S, melainkan pada K, yakni *seorang perempuan tua* (155a) dan *olehnya* (156a), dan pada P itu sendiri sebagai bentuk klitika, ialah *mereka* (157a).

## (2) P Menyatakan Makna Keadaan

Dalam kalimat:

(158) Rambutnya *hitam dan lebat*.

P yang terdiri atas frasa golongan V, yakni *hitam dan lebat*, tidak menyatakan makna Tind karena tidak dapat diubah menjadi bentuk suruh, melainkan menyatakan makna Keadaan, yakni keadaan atau sifat, sebagai jawaban atas pertanyaan: bagaimana? Contoh lain adalah:

(159) Rumah itu *sangat bersih*.

(160) Pegawai itu *amat rajin*.

(161) Kami *sudah mengantuk*.

(162) Anak itu *sangat menyenangkan*.

(163) Kemarin malam aku *kehujan*.

(164) Kapal Tampomas II *tenggelam*.

(166) Dia *terjatuh* dari pohon kelapa.

(166) Makanan itu *membusuk*.

(167) Pengaruhnya *semakin meluas*.

Dalam kalimat (159 - 167) unsur *sangat bersih* (159), *amat rajin* (160), *sudah mengantuk* (161), *sangat menyenangkan* (162), *kehujan* (163), *tenggelam* (164), *terjatuh* (165), *membusuk* (166), *semakin meluas* (167) yang menduduki fungsi P, semuanya menyatakan makna keadaan, yakni keadaan atau sifat yang dialami oleh pengalam (Peng)nya, yakni *rumah itu* (159), *pegawai itu* (160), *kami* (161), *anak itu* (162), *aku* (163), *kapal Tampomas II* (164), *dia* (165), *makanan itu* (166), dan *pengaruhnya* (167).

### (3) P Menyatakan Makna Pengenal

Dalam kalimat:

(168) Orang itu *pegawai kedutaan*.

P yang terdiri atas frasa golongan N, yakni *pegawai kedutaan* menyatakan makna pengenal (pengen), yakni suatu tanda pengenal atau identitas. Apa yang dinyatakan oleh S sama dengan apa yang dinyatakan oleh P. Persamaan itu menjadi jelas apabila kita perhatikan kalimat yang merupakan bentuk parafrasanya, yakni:

(168a) Orang itu *adalah pegawai kedutaan*.

Kata *adalah* dipakai untuk menandai makna persamaan. Demikian juga kalimat-kalimat:

(169) Orang itu *mahasiswa UNG*.

(170) Gedung itu *gedung sekolahku*.

Yang berbarafra dengan kalimat:

(169a) Orang itu *adalah mahasiswa UNG*.

(170a) Gedung itu *adalah gedung sekolahku*.

### (4) P Menyatakan Makna Jumlah

Dalam kalimat:

(171) Kaki meja itu *empat*.

P yang terdiri atas frasa golongan Num, yakni *empat* yang menyatakan jumlah (Jum), menjawab pertanyaan: berapa?

Contoh-contoh lain adalah:

(172) Rumah petani itu *dua buah*.

(173) Anak orang itu *lima*.

## 2. Makna S

Dari pengamatan terhadap makna yang dinyatakan oleh S diperoleh makna-makna sebagai berikut:

### (1) S menyatakan Pelaku

Telah dikemukakan di depan dalam kalimat:

(154) Reni sedang belajar.

unsur P yang terdiri atas frasa golongan V, ialah *sedang belajar* menyatakan makna Tind. Tindakan 'sedang belajar' dalam kalimat di atas dilakukan oleh *Rene* yang menduduki fungsi S. Demikianlah S klausa kalimat (168) di atas terdiri atas FN menyatakan makna pelaku

(pel), yakni yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P, sebagai jawaban dari pertanyaan: siapa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P, atau tindakan yang dinyatakan oleh P itu dilakukan oleh siapa.

Contoh-contoh lain adalah:

(174) *Seorang perempuan tua* membeli empat batang sabun.

(175) *Ia* melayani pembeli dari lapisan masyarakat seperti apa pun.

(176) *Mereka* mengerjakan beberapa soal.

Dalam kalimat-kalimat (174 – 176) di atas unsur S yang terdiri atas FN, yakni *seorang perempuan tua* (174), *ia* (175), dan *mereka* (176), menyatakan makna Pel bagi tindakan yang dinyatakan pada P-nya.

## (2) S Menyatakan Makna Alat

Dalam kalimat:

(177) *Truk-truk itu* mengangkut beras.

S yang terdiri atas frasa berkategori N, ialah *truk-truk itu*, bukan menyatakan makna Pel, melainkan menyatakan makna A1, yakni alat yang digunakan untuk melakukan tindakan karena kita tidak mungkin mengajukan pertanyaan: beras diangkut oleh apa? atau apa yang mengangkut beras? melainkan beras diangkut dengan apa? Selain itu, terdapat kalimat yang berparafrasa dengan kalimat (177) di atas yang jelas menyatakan bahwa *truk-truk itu* bukan pelaku tindakan melainkan alat untuk melakukan tindakan, ialah kalimat:

(177a) Orang mengangkut beras dengan *truk-truk itu*.

Kata *dengan* jelas menandai makna alat. Contoh-contoh lain adalah:

(178) *Perahu-perahu* menyeberangkan orang yang akan menyeberangi sungai itu.

(179) *Sebuah gambar* menghiasi kamar kerjanya.

yang berparafrasa dengan kalimat:

(178a) Orang menyeberangkan orang yang akan menyeberangi sungai itu *dengan perahu-perahu*.

(179a) Orang menghiasi kamar kerjanya *dengan sebuah gambar*.





### (3) S Menyatakan Makna Sebab

Dalam kalimat:

(180) *Banjir besar itu* menghancurkan kota.

S yang terdiri atas frasa golongan N, ialah *banjir besar itu*, bukan menyatakan makna pelaku, dan juga bukan menyatakan makna alat, melainkan menyatakan makna sebab, ialah sebab yang menyebabkan hancurnya kota karena kalimat tersebut berparafraza dengan kalimat:

(180a) Kota hancur *karena banjir besar itu*.

Kata *karena* menandai makna sebab.

Makna sebab sangat dekat dengan makna alat, bahkan mungkin dalam satu kalimat S dapat dijelaskan sebagai mempunyai makna sebab dan makna alat. Contoh:

(181) Kamar itu panas *karena perapian*.

(182) Orang memanaskan kamar itu *dengan perapian*.

Jelas bahwa S-nya mungkin menyatakan makna sebab (181), dan mungkin juga menyatakan makna alat (182).

Contoh-contoh lain adalah:

(183) *Peperangan* menimbulkan kemiskinan.

(184) *Hujan lebat yang disertai angin kencang*, banyak merobohkan rumah-rumah penduduk.

yang berparafraza dengan kalimat:

(183a) *Karena peperangan*, kemiskinan timbul.

(184a) *Karena hujan lebat yang disertai angin kencang*, banyak rumah penduduk roboh.

### (4) S menyatakan makna Penderita

Dalam kalimat:

(185) *Tubuh anaku* diletakkannya dengan hati-hati diperon.

S yang terdiri atas frasa golongan N, yakni *tubuh anaku*, menyatakan makna Pend atau penderita, yakni yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P, sebagai jawaban: apa atau siapa yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P.

Contoh-contoh lain adalah:

(186) *Benda itu* dipukulnya dengan kata lain.

(187) *Jalan-jalan* sedang diperbaiki.

Dalai kalimat (186 – 187) S terdiri atas golongan FN, ialah *benda itu* (186) dan *jalan- jalan* (187) menyatakan makna Pend. karena merupakan jawaban dari pertanyaan: apa yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P, ialah tindakan ‘dipukul’ dan ‘diperbaiki’

#### (5) S Menyatakan Makna Hasil

Dalam kalimat:

(188) *Rumah-rumah murah* banyak didirikan pemerintah.

S yang terdiri atas frasa golongan N, yakni *rumah-rumah murah*, bukannya menyatakan makna Pend, melainkan menyatakan makna hasil, ialah hasil dari suatu tindakan. *Rumah-rumah murah* dalam kalimat (188) itu tidak menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P, melainkan merupakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada P, yakni tindakan ‘mendirikan’, berbeda dengan *rumah-rumah murah* dalai kalimat:

(189) *Rumah-rumah murah* dijual oleh pemerintah.

yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P, ialah tindakan ‘menjual’. Contoh-contoh lain adalah:

(190) *Novel itu* dikrang oleh seorang pengarang muda dari Solo.

(191) *Gedung itu* didirikan pemerintah seratus tahun yang lalu.

#### (6) S Menyatakan Makna Tempat

Dalam kalimat:

(192) *Pantai Parangtritis* banyak dikunjungi para turis.

S yang terdiri atas frasa golongan N, ialah *panti Parangtritis*, menyatakan makna tempat (Tem) mengingat kalimat itu berparafrasa dengan kalimat:

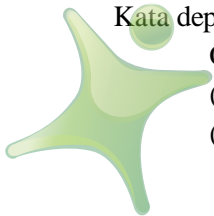
(192a) Para turis banyak berkunjung *ke pantai Parangtritis*.

Kata depan *ke* menandai makna tempat.

Contoh-contoh lain adalah:

(193) *Kebunnya* ditanami pohon mangga.

(194) *Gua itu* belum pernah dimasuki orang.



yang berparafraza dengan:

(193a) Orang menanam pohon mangga *di kebunnya*.

(194a) Orang belum pernah masuk *di gua itu*.

Kata depan *di* dan *ke* menandai makna tempat.

### (7) S Menyatakan Makna Penerima

Dalam kalimat:

(195) *Anak itu* dibelikan sepeda baru oleh ayahnya.

S yang terdiri di frasa golongan N, ialah *anak itu*, menyatakan makna Penerima, yakni yang menerima peruntukan kegunaan, atau faedah dari tindakan yg dinyatakan pada P, yakni tindakan ‘membeli’. Makna ini akan menjadi jelas apabila diambil kalimat yg berparafraza dengan kalimat (195) di atas, ialah:

(195a) Seorang ayah membeli sepeda baru *untuk anak-anaknya*.

(195b) Seorang ayah membeli sepeda baru *bagi anak-anaknya*.

Kata depan *untuk* dan *bagi* dipakai untuk menandai makna ‘yang menerima peruntukan, kegunaan, atau faedah.

Contoh-contoh lain adalah:

(196) *Ia* sering dikirim surat oleh temannya.

(197) *Anak itu* menerima hadiah dari sekolahnya.

(198) *Gadis itu* akan dibuatkan rok oleh ibunya.

### (8) S Menyatakan Makna Pengalam

Di muka telah dikemukakan bahwa dalam kalimat:

(199) Rambutnya hitam dan lebat.

(200) Rumah itu sangat bersih.

(201) Pegawai itu amat rajin.

(202) Kami sudah mengantuk.

(203) Anak itu sangat menyenangkan.

(204) Kemarin malam aku kehujanan.

(205) Kapal Tampomas II tenggelam.

(206) Dia terjatuh dari pohon kelapa.

(207) Makanan itu membusuk.

(208) Pengaruhnya semakin meluas.



P terdiri atas kata atau frasa golongan, ialah *hitam dan lebat* (199), *sangat bersih* (200), *amat rajin* (201), *sudah mengantuk* (202), *sangat menyenangkan* (203), *kehujanan* (204), *tenggelam* (205), *terjatuh* (206), *membusuk* (207), *semakin meluas* (208), menyatakan makna Keadaan, yakni keadaan yang dialami oleh pengalamnya yang tersebut pada S. Demikianlah, S yang terdiri atas frasa golongan N menyatakan makna Peng atau pengalam. Dalm kalimat-kalimat di atas S-nya adalah *rambutnya* (199), *rumah itu* (200), *pegawai itu* (201), *kami* (202), *anak itu* (203), *aku* (204), *kapal Tampomas II* (205), *dia* (206), *makananitu* (207), dan *pengaruhnya* (208).

### (9) S Menyatakan Makna Dikenal

Pada nomor 3 telah dikemukakan bahwa dalam kalimat:

(209) Orang itu pegawai kedutaan.

(210) Orang itu mahasiswa UNG.

(211) Gedung itu gedung sekolahku.

P terdiri atas frasa golongan N, yakni *pegawai kedutaan* (209), *mahasiswa UNG* (210), *gedung sekolahku* (211), menyatakan makna Pengenal adalah suatu tanda pengenal atau identitas, dalam hal ini tanda pengenal bagi apa yang tersebut pada S. Demikianlah, S dalam kalimat-kalimat di atas, ialah *orang itu* (209), *orang itu* (210), *gedung itu* (211) menyatakan makna Dikenal, yakni melalui tanda pengenal yang tersebut pada P-nya.

### (10) S menyatakan makna Terjadi

Dalam kalimat:

(212) Kaki meja itu empat.

(213) Rumah petani itu dua buah.

(214) Anak orang itu lima.

P yang terdiri atas kata atau frasa numeralia adalah *empat* (212), *dua buah* (213), *lima* (214), menyatakan makna Jumlah, yakni menyatakan jumlah atau banyaknya apa yang tersebut pada S. Demikianlah, S dalam kalimat-kalimat itu menyatakan makna Terj, maksudnya yang jumlahnya dinyatakan oleh P. S dalam kalimat-kalimat di atas ialah *kaki meja itu* (212), *rumah petani itu* (213), *anak orang itu* (214).

### 3. Makna OI

Dari pengamatan terhadap makna yang dinyatakan oleh O1, diperoleh makna-makna sebagai berikut.

### (1) O1 menyatakan makna Penderita

Pada bagian terdahulu dikemukakan bahwa dalam kalimat.

(215) Tubuh anakku diletakkannya dengan hati-hati di peron.

S yang terdiri atas frasa golongan N, yakni *tubuh anakku*, menyatakan makna Penderita, yakni menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P, sebagai jawaban atas pertanyaan:

Apa atau siapa yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P.

Klausa kalimat (215) di atas merupakan klausa pasif.

Apabila diubah menjadi klausa aktif akan menjadi:

(215a) Ia meletakkan tubuh anakku dengan hati-hati di peron.

maka *tubuh anakku* yang menduduki fungsi S pada kalimat (215) menduduki fungsi O1 pada kalimat (215a). Fungsinya berubah, tetapi makna yang dinyatakannya tidak berubah, tetap menyatakan makna Penderita. Kalimat (215a) di atas jika dianalisis berdasarkan makna unsur-unsurnya, sebagai berikut: S yg terdiri atas FN adalah *ia*, menyatakan makna Pelengkap, P yang terdiri atas FV, ialah *meletakkan*, menyatakan makna Tindakan, O1 yang terdiri atas FN, ialah *tubuh anakku*, menyatakan makna Penderita. K1 yang terdiri atas frasa golongan FPrep, ialah *dengan hati-hati*, menyatakan makna Cara, dan K2 yang terdiri atas frasa golongan FPrep, ialah *di peron*, menyatakan makna Tempat.

Contoh lain:

(216) Ia menebang *pohon*.

(217) Hadirin menyanyikan lagu *Indonesia Raya*.

(218) Seoang laki-laki menurunkan *dua kopor*.

### (2) O1 Menyatakan Makna Penerima

Dalam kalimat:

(219) Ahmat membelikan *anaknya* buku baru.

O1 yang terdiri atas FN adalah *anaknya*, bukannya menyatakan makna Penderita, melainkan menyatakan makna Penerima, yakni yang menerima peruntukan, kegunaan, dan faedah tindakan yang dinyatakan oleh P. Makna tersebut akan menjadi jelas bila kita perhatikan bentuk parafrasanya berikut:

(219a) Ahmat membeli buku baru *untuk anaknya*.

(219b) Ahmat membelikan buku baru *bagi anaknya*.

Kata *untuk*, demikian juga kata *bagi* menandai makna yang menerima peruntukan, kegunaan, dan faedah. Contoh lain adalah:

(220) Murid itu sedang mengambil kapur *gurunya*.

(221) Penjahit itu menjahitkan celana *tetangganya*.

Yang berparafraza dengan kalimat:

(220a) Murid itu sedang mengambil kapur *untuk gurunya*.

(220b) Murid itu sedang mengambil kapur *bagi gurunya*.

(221a) Penjahit itu menjahit celana *untuk tetangganya*.

(221b) Penjahit itu menjahit celana *bagi tetangganya*.

Selain kata depan *untuk* dan *bagi*, kata depan *kepada* juga dipakai untuk menandai makna penerima peruntukan, kegunaan, dan faedah.

Contoh:

(222) Pedagang kaya itu memberi *cucunya* uang 50 juta rupiah.

Dalam kalimat (222) itu O1 yang terdiri atas FN adalah *cucunya*, menyatakan makna Penerima karena kalimat itu berparafraza dengan kalimat:

(222a) Pedagang kaya itu memberikan uang 50 juta rupiah *kepada cucunya*.

### (3) O1 menyatakan makna Tempat

Dalam kalimat:

(223) Banyak turis mengunjungi *candi Borobudur*.

frasa *candi Borobudur* menduduki fungsi O1. O1 dalam kalimat (223) tidak menyatakan makna Penderita dan juga tidak menyatakan makna Penerima, melainkan dari bentuk parafrasanya jelaslah menyatakan makna Tempat. Bentuk parafrasanya ialah:

(223a) Banyak turis berkunjung *ke candi Borobudur*.

Kata depan *ke* menandai makna tempat. Contoh lain adalah:

(224) Petani itu menanam *tegalnya* dengan ubi-ubian.

(225) Para petugas keamanan belum pernah memasuki *daerah hutan belantara itu*.



iskyssoft  
PDF Editor

yang berparafraza dengan:

(224a) Petani itu menanam ubi-ubian *di tegalnya*.

(225a) Para petugas keamanan belum pernah masuk *daerah hutan belantara itu*.

#### (4) O1 Menyatakan Makna Alat

Dalam kalimat:

(226) Polisi menembakkan *pistolnya* ke arah penjahat.

O1 yang terdiri atas FN yakni *pistolnya*, menyatakan makna Alat, yaitu alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu tindakan yang dinyatakan oleh P, mengingat bahwa kalimat (226) itu berparafraza dengan kalimat:

(226a) Polisi menembak penjahat *dengan pistolnya*.

Kata depan *dengan* menandai makna alat. Contoh lain adalah:

(227) Anak-anak melemparkan *batu-batu kecil* ke arah orang gila itu.

(228) Ia mengikatkan *tali itu* pada sebatang pohon.

berparafraza dengan kalimat:

(227a) Anak-anak melempar orang gila itu *dengan batu-batu kecil*.

(228a) Ia mengikat sebatang pohon *dengan tali itu*.

#### (5) O1 Menyatakan Makna Hasil

Dalam kalimat:

(229) Pemerintah banyak membangun *pusat-pusat industri*.

O1 yang terdiri atas FN *pusat-pusat industr*, menyatakan makna hasil tindakan yang dinyatakan oleh P. Contoh lain adalah:

(230) Penulis itu sedang mengarang *buku pelajaran kesusasteraan Indonesia*.

(231) Pemerintah membangun *jalan-jalan baru*.

#### 4. Makna O2

Dari pengamatan terhadap makna yang dinyatakan oleh O2, diperoleh makna-makna sebagai berikut:

##### (1) O2 Menyatakan Makna Penderita

Dalam kalimat:

(232) Ahmad membelikan anaknya *buku baru*.

Seperti telah dikemukakan di atas, O1 menyatakan makna Penerima. Dalam kalimat (232) di atas O2 yang terdiri atas golongan FN, yakni *buku baru* menyatakan makna Penderita, yakni yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan oleh P. Contoh lain adalah:

(233) Murid itu sedang mengambil *kapur* gurunya.

(234) Pedagang kaya itu memberi cucunya *uang 30 juta rupiah*.

## (2) O2 Menyatakan Makna Hasil

Dalam kalimat :

(235) Pemborong itu membuat *rumah* seorang kenalannya.

(236) Ahmad mengetik *surat* adiknya.

(237) Penjahit membuat *kebaya* ibu.

O2 yang terdiri atas golongan FN, yakni *rumah* (235), *surat* (236), *kebaya* (237) tidak menyatakan makna Penderita, melainkan menyatakan makna Hasil, yakni hasil dari tindakan yang dinyatakan oleh P.

## 5. Makna K (Keterangan)

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap makna yang dinyatakan oleh K, diperoleh makna-makna sebagai berikut.

### (1) KET menyatakan makna Tem

Di sini K yang terdiri atas frasa golongan FPrep menyatakan Tempat, yakni tempat terjadinya atau berlakunya peristiwa yang dinyatakan oleh P, tempat yang dituju atau arah, atau mungkin juga tempat asal atau tempat yang ditinggalkan, sebagai jawaban pertanyaan *di mana, ke mana, dari mana*. Contoh:

(238) Rini berbicara dengan tetangga *di kebun sebelah*.

Dalam kalimat (238) di atas terdapat dua K, yakni *dengan tetangga* yang menduduki K1, dan *di kebun sebelah* yang menduduki K2. K1 menyatakan Peserta, sedangkan K2 menyatakan makna Tempat. Makna Tempat dengan mudah dapat diketahui oleh adanya kata depan *di, pada, dari, ke, di dalam, dari dalam, ke dalam*, dan sebagainya.



Contoh-contoh lain adalah:

(239) Aku mengitari rumah *dari sisi lain*.

(240) Anakku didudukannya *di atas meja*.

(241) Aku bersandar *pada pohon apel rendah*.

(242) Sekali lagi tukang masak menambahkan sesuatu *ke dalam wajan*.

(243) Aku hendak kembali *ke teras kafe*.

## (2) K Menyatakan Makna Waktu

Fungsi K yang menyatakan makna Waktu bukan saja menjawab pertanyaan *bilamana*, tetapi juga menjawab pertanyaan *sejak bilamana, hingga bilamana, dan berapa lama*.

Dalam kalimat:

(244) Bapak Kepala Daerah pergi ke Jakarta *kemarin*.

terdapat dua K, yakni *ke Jakarta* sebagai K1, dan *kemarin* sebagai K2. K1 menyatakan makna Tempat, sedangkan K2 menyatakan makna Waktu, menjawab pertanyaan *bilamana*. Demikian pula dalam kalimat:

(245) Seorang wisatawan akan datang *besok pagi*.

(246) Banyak mahasiswa tidak mengikuti kuliah *hari ini*.

K yang terdiri atas frasa yang termasuk golongan Ket, ialah *besok pagi*, dan K yang terdiri atas FN, ialah *hari ini*, menyatakan makna Waktu sebagai jawaban pertanyaan *bilamana*.

Dalam kalimat:

(247) Ali tinggal di rumah sakit *selama beberapa minggu*.

Fungsi K yang terdiri atas FPrep, yakni *selama beberapa minggu*, menyatakan makna Waktu, menjawab pertanyaan *berapa lama*, dan dalam kalimat:

(248) PMI menjadi anggota Liga Perhimpunan-perhimpunan Palang Merah Sedunia *sejak 16 Oktober 1950*.

Fungsi K yang terdiri atas FPrep, ialah *sejak 16 Oktober 1950*, menyatakan makna Waktu, menjawab pertanyaan *sejak bilamana*.

## (3) K Menyatakan Makna Cara

Makna ini adalah makna Cara, memberi jawaban atas pertanyaan *bagaimana suatu peristiwa itu terjadi* atau *bagaimana suatu tindakan itu dilakukan*. Contoh:

(249) Pencuri itu lari *dengan cepat*.

K yang terdiri atas FPrep dalam kalimat (243) di atas adalah *dengan cepat*, menyatakan makna Cara, yakni menyatakan bagaimana pencuri itu lari.

#### (4) K Menyatakan Makna Penerima

Di sini K yang terdiri atas FPrep menyatakan makna Penerima, yakni penerima peruntukan, kegunaan, dan faedah sebagai jawaban pertanyaan untuk siapa, bagi siapa, dan kepada siapa. Contoh:

(250) Ia berkirim surat *kepada Ahmad*.

Dalam kalimat (250) di atas K yang terdiri atas FPrep, yakni *kepada Ahmad*, menyatakan makna Penerima, yakni yang menerima peruntukan, kegunaan, dan faedah tindakan yang dinyatakan oleh P.

#### (5) K Menyatakan Makna Peserta

Di sini K yang terdiri atas FPrep menyatakan makna Peserta, yakni yang ikut serta melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas *dengan* atau *bersama siapa*. Contoh:

(251) Di kebun itu Ahmad berjalan-jalan *dengan temannya*.

Dalam kalimat (251) di atas terdapat dua K, yakni *di kebun itu* sebagai K1 dan *dengan temannya* sebagai K2. K1 menyatakan makna Tempat, sedangkan K2 menyatakan makna Peserta.

#### (6) K Menyatakan Makna Alat

Di sini K yang terdiri atas FPrep menyatakan makna Alat, yakni alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas pertanyaan *dengan apa*, atau *dengan memakai apa* atau *menggunakan apa*, atau *dengan memakai apa* atau *menggunakan apa*. Makna ini dengan jelas ditandai oleh adanya kata depan *dengan*.

Contoh:

(252) Pemerintah dapat memupuk semangat gotong royong *dengan koperasi*.

Dalam kalimat di atas, K yang terdiri atas FPrep, yakni *dengan koperasi*, yang menyatakan makna Alat, yakni alat yang digunakan untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P.

### (7) K Menyatakan Makna Sebab

Dalam kalimat:

(253) Orang itu tidak dapat berjalan lagi *karena suatu kecelakaan*.

K yang terdiri atas FPrep adalah *karena suatu kecelakaan* yang menyatakan makna sebab, yakni yang menyebabkan terjadinya peristiwa, timbulnya suatu keadaan, atau dilakukannya suatu tindakan yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *kenapa*. Dengan jelas makna ini ditandai oleh adanya kata-kata *karena, sebab, oleh*, dan sebagainya.

### (8) K Menyatakan Makna Pelaku

Dalam kalimat:

(254) *Oleh penerbit yang sama* telah diterbitkan pula karangan Mulyo.

K yang terdiri atas FPrep adalah *oleh penerbit yang sama*, menyatakan makna Pelaku, yakni yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas pertanyaan *oleh siapa*. Dengan jelas makna ini ditandai oleh adanya preposisi *oleh*.

### (9) K Menyatakan Makna Keseringan

Dalam kalimat:

(255) Ahmad telah menyerukan kata awas *beberapa kali*.

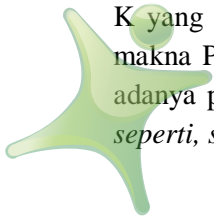
K yang terdiri atas FN, yakni *beberapa kali* menyatakan makna Keseringan, yakni frekuensi tindakan, keadaan, atau peristiwa yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas pertanyaan *berapa kali*.

### (10) K menyatakan makna Perbandingan

Dalam kalimat:

(256) Ahmad sangat pandai *seperti kakaknya*.

K yang terdiri atas FPrep adalah *seperti kakaknya*, yang menyatakan makna Perbandingan. Makna itu dengan mudah dapat ditentukan oleh adanya preposisi yang menandai makna perbandingan, ialah kata-kata *seperti, sebagai, laksana*, dan sebagainya.



### (11) K Menyatakan Makna Perkecualian

Dalam kalimat:

(257) Anak-anak tidak boleh masuk *kecuali* saya.

K yang terdiri atas FPrep adalah *kecuali* saya, yang menyatakan makna Perkecualian. Artinya, apa yang dinyatakan oleh K merupakan perkecualian atau eksepsi dari apa yang dinyatakan pada inti klausa. Makna ditandai oleh adanya kata depan *kecuali*.

### 3. Penggolongan Klausa

Klausa dapat digolongkan berdasarkan tiga hal, yakni:

1. berdasarkan struktur internnya.
2. berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P.
3. berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P.

#### 1) Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Unsur inti suatu klausa adalah S dan P. Namun, meskipun S merupakan unsur inti unsur ini sering tidak hadir, mislanya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, dan dalam kalimat jawaban. Oleh karena itu, unsur yang selalu ada pada klausa adalah P. Klausa yang terdiri atas S dan P disebut sebagai klausa lengkap, sedangkan klausa yang tidak ber-S disebut sebagai klausa tak lengkap.

Berdasarkan struktur internnya, klausa lengkap dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P, dan klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P. yang pertama disebut klausa lengkap susun biasa, misalnya:

(258) badan orang itu sangat besar

(259) para tamu masuklah ke ruang tamu

Yang kedua disebut klausa lengkap susun balik atau klausa inversi, mislanya:

(258a) sangat besar badan orang itu

(259a) masuklah para tamu ke ruang tamu

Dalam klausa-klausa (258, 259, 258a, dan 259a) di atas *badan oang itu* menduduki fungsi S, *sangat besar* menduduki fungsi P, *para tamu* menduduki fungsi S, *masuklah* menduduki fungsi P, dan *ke ruang tamu* menduduki fungsi K.

Klausa tak lengkap sudah tentu hanya terdiri atas unsur S, P, disertai O, Pel, K, atau tidak. Contoh:

(260) sedang bermain-main

(261) menulis surat

(262) telah berangkat ke Jakarta

Perlu dikemukakan di sini bahwa contoh-contoh di atas tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca karena contoh-contoh itu bukan merupakan kalimat melainkan klausa. Demikian pula seterusnya, contoh yang tidak merupakan kalimat tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca.

## 2) Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada-Tidaknya Kata Negatif yang secara Gramatik Menegatifkan P

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan P, klausa dapat digolongkan menjadi dua golongan, ialah: klausa positif dan klausa negatif

### (a) Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan P. Kata-kata negatif itu ialah *tidak, tak, tiada, bukan, belum, jangan*. Contoh:

(263) mereka diliputi oleh perasaan senang

(264) mertua itu sudah dianggapnya sebagai ibunya

(265) muka mereka pucat-pucat

(266) ia teman akrab saya

### (b) Klausa Negatif

Klausa negative adalah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Seperti telah disebutkan di atas, kata-kata negatif itu adalah *tidak, tak, tiada, bukan, belum, jangan*.

Kata-kata negatif itu ditentukan berdasarkan adanya kata penghubung *melainkan* yang menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya:

(267) Dia *tidak* langsung pulang, *melainkan* berputar-putar di Jalan Thamrin dan Jalan Jenderal Sudirman.

(267a) \*Dia langsung pulang, melainkan berputar-putar di Jalan Thamrin dan Jalan Jenderal Sudirman.

Kalimat (267) dan (267a) jelaslah bahwa kata penghubung *melainkan* menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya, sehingga kalimat (267a) merupakan kalimat yang tidak gramatik.

Kata negatif *tidak*, yang kadang-kadang dipendekkan menjadi *tak*, dipakai untuk menegatifkan P yang terdiri atas kata atau frasa golongan Verba dan FPrep. Contoh:

(268) anak-anak *tidak naik kelas*

(269) mereka *tidak bekerja*

(270) orang tuanya *tidak di rumah*

(271) anaknya sudah lama *tak mau makan*

(272) pekarangan rumah itu *tak terpelihara*

Kata negatif *tiada* tidak banyak digunakan, dibandingkan dengan kata negatif *tidak*. Kata negatif itu dalam fungsinya untuk menegatifkan P pada umumnya sejajar dengan pemakaian kata negatif *tidak* sehingga kata *tidak* pada contoh klausa di atas dapat diganti dengan kata *tiada*:

(273) anak-anak *tiada naik kelas*

(274) mereka *tidak bekerja*

(275) orang tuanya *tiada di rumah*

(276) anaknya sudah lama *tiada mau makan*

(276) pekarangan rumah itu *tiada terpelihara*

Kata negatif *bukan* dipakai untuk menegatifkan P yang terdiri atas kata atau frasa golongan N. Contoh:

(278) orang itu *bukan tetangga saya*

(279) dia *bukan pegawai negeri*

(280) gedung itu *bukan gedung pertemuan*

(281) yang dicari *bukan dia*

Dalam kalimat luas kata *bukan* dipakai pula di muka kata atau frasa golongan V, FPrep, dan FNum, apabila klausa-klausanya dihubungkan dengan kata penghubung *melainkan*. Contoh:

(282) Ia *bukan membaca*, melainkan hanya melihat gambar-gambar.

(283) Ia *bukan ke pasar*, melainkan ke rumah sakit.

(284) Kambingnya *bukan lima*, melainkan lima belas.

Kata negatif *belum* dipakai untuk menegatifkan P yang terdiri atas kata atau frasa golongan V, FPrep, dan FNum. Bedanya dengan kata negatif *tidak* adalah bahwa dengan kata negatif *belum* sesuatu akan terjadi atau akan dilakukan. Contoh:

- (285) kami *belum berangkat*
- (286) mereka *belum membaca buku itu.*
- (287) ia *belum tua benar*
- (288) ibu *belum ke pasar*
- (289) ayah *belum tidur*
- (290) anaknya *belum sepuluh.*

Kata negatif *jangan* dipakai untuk menegatifkan P yang terdiri atas kata atau frasa golongan V dan Fprep. Contoh:

- (291) *jangan lari*
- (292) *jangan mengobrol saja*
- (293) *jangan ke pasar dahulu*

Secara gramatik kata negatif yang terletak di depan P itu menegatifkan P, tetapi sesungguhnya secara semantik belum tentu demikian. Memang dalam klausa:

- (294) ia *tidak membeli*

kata *tidak* secara gramatik dan semantik menegatifkan P adalah *membeli*, tetapi dalam klausa:

- (295) ia *tidak membeli buku*

secara gramatik kata *tidak* mungkin menegatifkan kata *buku*. Hal itu menjadi jelas apabila klausa tersebut dihubungkan dengan klausa lain dengan kata penghubung *melainkan*, misalnya:

- (295a) ia tidak membeli buku, melainkan membeli pensil

Berdasarkan klausa (295a) dapat diambil simpulan bahwa kata *tidak* pada klausa (295) dan (295a) menegatifkan kata *buku*.

Dalam klausa:

- (296) ia tidak membeli buku di toko buku itu

Secara semantik kata *tidak* mungkin menegatifkan *di toko buku itu* dan mungkin pula menegatifkan kata *buku*. Klausa itu mungkin menyatakan bahwa 'di toko buku itu ia tidak membeli buku, melainkan membeli yang lain'., mungkin pula menyatakan bahwa ia tidak membeli buku di toko buku itu, melainkan di toko buku lain'.

### 3) Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi P

Berdasarkan golongan atau kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat digolongkan menjadi lima golongan, yakni:

1. klausa nomina.
2. klausa adjektiva.
3. klausa verba.
4. klausa numeralia.
5. klausa preposisional.

#### (a) Klausa Nomina

Klausa nomina adalah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frasa golongan N, misalnya:

(297) *ia guru*

(298) yang dibeli orang itu *sepeda*

(299) yang diperjuangkan *kebenaran*

Kata golongan N adalah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku sebagai berikut.

1. Pada tataran klausa secara dominan menduduki fungsi S dan O, sekalipun dapat juga menduduki fungsi P dan K.

Contoh:

*Ahmad* membeli *sepeda*

2. Pada tataran frasa, kata golongan N tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*:

*\*tidak Ahmad*

*\*tidak sepeda*

3. Pada tataran frasa, kata golongan N dapat diikuti kata *itu* yang deiktik:

*Ahmad itu; sepeda itu.*

4. Pada tataran frasa, kata golongan N dapat didahului kata-kata yang menyatakan jumlah, baik dengan kata-kata yang menyatakan satuan tidak: *dua orang Ahmad; dua buah sepeda.*

Suatu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan N disebut frasa nomina. Frasa *Ahmad itu, sepeda itu, dua*



*orang Ahmad, dua buah sepeda*, semuanya termasuk golongan frasa nomina karena memiliki distribusi yang sama dengan golongan N.

### (b) Klausa Adjektiva

Klausa ini P-nya terdiri atas kata golongan adjektiva atau terdiri atas frasa golongan adjektiva, misalnya:

(300) tanah persawahan di Limboto *sangat subur*

(301) udaranya *panas sekali*

(302) anaknya *pandai-pandai*

### (c) Klausa Verba

Klausa verba ialah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frasa golongan V. Contoh:

(303) petani *mengerjakan* sawahnya dengan tekun

(304) dengan rajin bapak guru *memeriksa* karangan murid

Kata golongan V atau kata verba ialah kata-kata yang mempunyai perilaku sebagai berikut.

1. Pada tataran klausa, kata golongan V mempunyai kecenderungan menduduki fungsi P, misalnya kata-kata *mengerjakan dan memeriksa* pada klausa (300 – 301) di atas.

2. Pada tataran frasa, kata golongan V dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*: *tidak mengerjakan dan tidak memeriksa*.

Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan V disebut frasa verba, misalnya *sedang mengerjakan dan sedang memeriksa*. Kata verba dapat digolongkan menjadi beberapa golongan. Berdasarkan golongan-golongan kata verba itu, klausa verbal dapat digolongkan menjadi:

#### (1) Klausa verba intrasintif

Klausa ini P-nya terdiri atas golongan verba yang intransitif atau terdiri atas frasa verba yang unsur pusatnya berupa verba intransitif.

Contoh:

(305) burung-burung *beterbangan* di atas permukaan air laut

(306) anak-anak *sedang bermain-main* di teras belakang

## (2) Klausa verba transitif

Klausa ini P-nya terdiri atas frasa verba yang termasuk golongan verba transitif atau terdiri atas frasa verba yang unsur pusatnya berupa verba transitif.

Contoh:

(307) arifin *menhirup* kopinya

(308) ia *hanya menuntun* sekuternya

(309) mula-mula ia *mempelajari* seni dan musik

## (3) Klausa verba pasif

Klausa ini P-nya terdiri atas verbal yang termasuk golongan verba pasif atau terdiri atas frasa verba yang unsur pusatnya berupa verba pasif.

Contoh:

(310) tepat di muka pintu aku *disambut* oleh seorang petugas

(311) presiden dan wakil presiden *dipilih* oleh rakyat untuk jangka waktu lima tahun

(312) semangat ini *harus kita pelihara*

(313) *saya sesalkan* keputusan itu

(314) para wisatawan *akan terpikat* oleh keagungan alam

(315) di kota seperti jakarta itu kita *akan terdorong* untuk bekerja dengan kekuatan yang berlipat

(316) *kedengaran* bunyi ombak turun naik lopak-lopak di antara karang tiada putus-putusnya

(317) bohongnya *ketahuan* juga

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat adanya empat macam bentuk kata kerja pasif, ialah:

1. Kata kerja pasif bentuk *di-* (310-311)
2. Kata kerja pasif bentuk *diri* (312-313)
3. Kata kerja pasif bentuk *ter-* (314-315)
4. Kata kerja pasif bentuk *ke-an* (316-117)

## (4) Klausa verba refleksif

Klausa ini P-nya terdiri atas verba yang termasuk golongan verba reflektif, yakni verba bentuk *meN-* diikuti *diri*.

Contoh:

(318) anak-anak itu *menyembunyikan diri*

(319) mereka sedang *memanaskan diri*

(320) orang itu beberapa waktu lamanya *mengasingkan diri* di jakarta

#### (5) Klausa verba resiprok

Klausa ini P-nya terdiri atas verba yang termasuk golongan verba resiprok, yakni verba yang berbentuk *saling meN-*, (*saling ber-*an, dan (*saling*) –*meN-*.

Contoh:

(321) pemuda dan gadis itu *saling berpandang-pandangan*

(322) mereka *saling memukul*

(323) anak-anak itu *saling ejek-mengejek*

#### (d) Klausa Numeralia

Klausa klausa numeralia adalah klausa yang P-nya terdiri atas frasa numeralia.

Contoh:

(324) roda truk itu *enam*

(325) kerbau petani itu *hanya dua ekor*

Verba numeralia adalah verba yang dapat diikuti oleh penunjuk satuan, yakni kata-kata *orang, ekor, batang, keeping, buah, kodi, helai, meter, kilogram, kotak, botol, bungkus*, dan masih banyak lagi, misalnya kata *satu, dua* dan seterusnya, *beberapa, setiap*, dan sebagainya. Frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia, misalnya *dua ekor, tiga batang, lima buah, beberapa bungkus, setiap jengkal*.

#### (e) Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang P-nya terdiri atas frasa preposisional, yakni frasa yang diawali oleh preposisi sebagai penanda.

Contoh:

(326) beras itu *dari atinggola*

(327) kredit itu *untuk para pengusaha lemah*

(328) pegawai itu *ke kantor* setiap hari

# BAB IV

## KALIMAT

### 1. Hakaikat Kalimat

Batasan mengenai kalimat telah banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa. Sehubungan dengan itu, dalam buku ini tidak disampaikan batasan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut. Dalam buku ini hanya disampaikan simpulan batasan yang pernah dikemukakan oleh para ahli bahasa. Simpulan batasan kalimat tersebut adalah sebagai berikut. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi final, diawali oleh kesenyapan awal dan diakhiri oleh kesenyapan akhir. Dalam wujud tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (intonasi final). Sementara itu, di dalam kalimat terdapat berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya, (?) dan tanda seru (!) adalah intonasi final, sedangkan tanda baca sepadan dengan jeda. Kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong pada awal kalimat dan ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru. Alunan titinada tidak ada padanannya dalam bentuk tertulis.

Di pandang dari sudut logika, kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang berisikan pikiran secara lengkap yang tersusun dari subjek dan predikat. Subjek adalah tentang apa sesuatu dikatakan dan predikat adalah apa yang dikatakan tentang subjek. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa istilah subjek dan predikat mengacu kepada fungsi, tidak kepada jenis kata.

Berdasarkan kenyataan bahwa dalam kegiatan berbahasa tidak semua unsur system bahasa direalisasikan. Sebagai dasar penetapan bentuk kebahasaan yang mana dapat dianggap sebagai kalimat, kita gunakan struktur bahasa atau sistem batin bahasa. Sehubungan dengan itu, kalimat pada hakikatnya berupa proposisi sehingga dalam kalimat dasar, mestinya mempunyai kata atau frasa yang berfungsi sebagai subjek dan kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat. Dalam

bahasa Indonesia pola kalimat dasar itu adalah sebuah subjek diikuti oleh sebuah predikat. Baik fungsi subjek atau fungsi predikat dapat diduduki oleh kata atau frasa.

## 2. Pembentukan Kalimat

Proses pembentukan kalimat dapat dipilah menjadi empat hal, yakni proses pembentukan kalimat berdasarkan bentuk sintaksis, jumlah klausa, cara pengungkapan, dan keefektifannya. Keempatnya hal tersebut dipaparkan berikut.

### a. Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibedakan dalam empat jenis, yakni *kalimat berita*, *kalimat perintah*, *kalimat tanya*, dan *kalimat seru* (Alwi, 1993). Bila isi suatu kalimat berupa pernyataan atau pemberitaan tentang suatu hal, kalimat tersebut dinamakan kalimat berita (kalimat deklaratif). Karakteristik kalimat jenis ini dapat diperhatikan contoh berikut.

(329) Guru mempunyai tugas yang sangat terpuji.

(330) Berita WTC itu disiarkan oleh TVRI sejak kemarin.

(331) Bagus sekali lukisan itu.

(332) Dia sahabat saya.

(333) Telah saya tulis surat ini seminggu yang lalu.

(334) Adiknya dua.

Bila dicermati akan ditemukan berbagai karakteristik. *Pertama*, dilihat dari *peran subjek (S)-nya* ditemukan *kalimat aktif* pada (329) dan *kalimat pasif* pada (330) dan (333). *Kedua*, dilihat dari *jenis kata pada predikat (P)-nya* ditemukan *kalimat verba* pada (329), (330), dan (333); *kalimat nomina* pada (332); *kalimat adjektiva* pada (331); dan *kalimat numeral* pada (331). *Ketiga*, dilihat dari *susunan S dan P-nya*, ditemukan *kalimat susun tertib* pada (329), (330), (332), dan (334) serta *kalimat inversi* pada (331) dan (333).

Meskipun terdapat bermacam-macam sebutan kalimat tersebut, bila dilihat dari segi fungsi komunikatifnya, kalimat-kalimat tersebut menyatakan hal yang sama, yakni merupakan kalimat berita. Dengan demikian, kalimat berita dapat berbentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bahasa tulisan, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bahasa lisan diakhiri dengan nada menurun.

Kalimat berita memiliki bentuk pengingkaran yang dapat dinyatakan dengan menambahkan kata-kata ingkar *tidak*, *bukan*, dan *belum*. Contohnya dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat berikut.

(335) Rapat kenaikan kelas *tidak* dilaksanakan hari ini.

(336) Tampaknya, ia *tidak* cantik.

(337) Hutangnya *tidak* sedikit.

(338) Kepala sekolah kita *bukan* orang kebanyakan.

(339) Hutangnya *bukan* Rp 2.000.000,-

(340) *Bukan* kecantikannya yang menonjol.

(341) Ia *belum* kembali dari kampung halamannya.

(342) Proposal mereka belum sempurna.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, kita dapat mengamati bahwa bentuk ingkar *tidak* dalam kalimat berita digunakan untuk *P verba*, seperti pada (335); untuk *P adjektiva*, seperti pada (336); dan untuk *P numeralia taktentu*, seperti pada (337). Bentuk ingkar *bukan* digunakan untuk *P nomina*, seperti pada (338) dan (340), dan untuk *P numeralia tentu* seperti pada (339). Bentuk ingkar *belum* digunakan untuk *P verba*, seperti pada (341) dan untuk *P adjektiva*, seperti pada (342). Bentuk ingkar *belum* tersebut sebenarnya merupakan bentuk negatif dari bentuk *sudah*, seperti terlihat pada (341a) dan (342a) berikut.

(341a) Ia *sudah* kembali dari kampung halamannya.

(342a) Proposal mereka *sudah* sempurna.

Bila kalimat berita berdasarkan fungsi komunikatifnya menyatakan pemberitaan suatu hal, sehingga tidak diperlukan reaksi dari orang lain (pembaca atau pendengar), kalimat perintah (kalimat imperatif) menyatakan ujaran yang memerlukan reaksi orang lain (pembaca atau pendengar). Reaksi itu pada umumnya berupa tindakan secara fisik untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa tulisan, kalimat jenis itu sering diakhiri dengan tanda seru atau tanda titik. Tanda seru dikaitkan dengan kadar suruhan yang tinggi, sedangkan tanda titik untuk kadar suruhan yang biasa atau rendah. Dalam bahasa lisan, kalimat perintah ditandai dengan nada turun atau nada turun atau kemudian sedikit naik pada akhir kalimat. Nada turun dikaitkan dengan kadar suruhan yang tinggi dan nada yang turun lalu sedikit naik dengan kadar suruhan yang biasa atau rendah.

Karakteristik kalimat imperatif, dapat kita perhatikan contoh berikut.

- (343) Mari, kita akhiri pertemuan kita ini.
- (344) Berikan contoh.
- (345) Tolong, buka halaman 97.
- (346) Pergilah sekarang juga!

Di samping itu, perhatikan pula kalimat deklaratif berikut.

- (343a) Kita akhiri pertemuan kita ini.
- (344a) Kamu berikan contoh.
- (345a) Engkau buka halaman 97.
- (346a) Kalian pergi sekarang juga.

Bila kita cermati, kita menemukan berbagai karakteristik. *Pertama*, kalimat imperatif terbatas pada kalimat yang P-nya berupa verba. *Kedua*, pelaku dalam kalimat tersebut adalah orang kedua, baik tunggal maupun jamak, serta dapat pula berupa orang pertama jamak inklusif (*kita*). *Ketiga*, pelaku tidak selalu muncul. *Keempat*, bila verbanya transitif, seperti (343), (344), dan (345), kalimat imperatif berasal dari kalimat pasif deklaratif, yakni (343a), (344a), dan (345a), sedangkan bila verbanya imperatif seperti (346), kalimat imperatif itu berasal dari kalimat aktif deklaratif, yakni (346a). *Kelima*, bentuk verba yang berawal dengan *me-* tidak dapat digunakan. *Keenam*, untuk memperhalus pengungkapan dapat dibubuhkan partikel *-lah* setelah verba dan dapat pula ditambahkan *coba*, *tolong*, *silakan* sebelum verba, atau *mari* sebelum pelaku orang pertama jamak inklusif.

Kalimat perintah memiliki bentuk pengingkaran yang dinyatakan dengan menambahkan kata ingkar *jangan*. Contohnya dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat berikut.

- (347) *Jangan* pergi.
- (348) Tolong *jangan* ganggu aku.
- (349) Coba, *jangan* ganggulah aku.
- (350) *Janganlah* marah kepadanya.

Berdasarkan contoh tersebut kita dapat menarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kata ingkar *jangan* digunakan untuk kalimat verbal, seperti pada (347), (348), dan (349) serta untuk kalimat adjektiva, seperti pada (350). *Kedua*, kata ingkar *jangan* diletakkan sebelum verba atau adjektiva. *Ketiga*, kata-kata penghalus, seperti *tolong* dan *coba* dapat digunakan, yang diletakkan pada awal kalimat. *Keempat*, partikel *-lah* dapat digunakan, yang dilekatkan pada kata ingkar, seperti pada (350) atau verbanya, seperti pada (349).

Seperti halnya kalimat perintah yang memerlukan rekasi orang lain (pembaca atau pendengar), kalimat Tanya (interogatif) juga demikian. Namun, reaksi orang lain bukan berupa tindakan secara fisik untuk melakukan sesuatu, seperti halnya yang terjadi pada kalimat perintah, melainkan berupa jawaban verbal. Dalam bahasa tulis, kalimat Tanya diakhiri dengan tanda Tanya, sedangkan dalam bahasa lisan diakhiri dengan nada naik atau turun. Kata-kata Tanya biasanya digunakan untuk kalimat ini, *seperti apa, siapa, berapa, mengapa, kapan*, atau *bagaimana*. Karakteristik kalimat tanya tersebut dapat kita perhatikan contoh berikut.

(351) Siapakah yang baru saja datang?

(352) Yang baru saja datang itu siapa?

(353) Dia bercerita tentang pengeboman WTC?

(354) Untuk apa dia bertanya seperti itu?

Bila kalimat-kalimat di atas kita ujkarkan, kita akan menemukan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kalimat Tanya akan diakhiri dengan nada naik, terutama bila tidak ada kata tanya, seperti pada (353) atau terdapat kata tanya namun pada posisi akhir kalimat, seperti pada (352). *Kedua*, kalimat tanya akan diakhiri dengan nada turun, bila terdapat kata Tanya bukan pada posisi akhir kalimat, seperti pada (351) dan (354). *Ketiga*, partikel penghalus *-kah* dapat digunakan, seperti pada (351).

Pada dasarnya, kecuali perbedaan fungsi komunikatif dan intonasinya, kalimat tanya memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat berita. Oleh karena itu, bentuk pengingkaran kalimat tanya ditandai oleh adanya hal yang sama dengan bentuk pengingkaran kalimat berita. Lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(355) Rapat kenaikan kelas *tidak* dilaksanakan hari ini?

(356) Rapat kenaikan kelas dilaksanakan hari ini, *bukan*?

(357) Rapat kenaikan kelas *tidak* dilaksanakan hari ini, *bukan*?

(358) Apa yang *tidak* dilaksanakan hari ini?

(359) Apa dia *tidak* cantik?

(360) Dia cantik, *bukan*?

(361) Dia *tidak* cantik, *bukan*?

(362) Siapakah yang *tidak* cantik?

(363) Hutangnya *tidak* sedikit?

(364) Hutangnya sedikit, *bukan*?

(365) Hutangnya *tidak* sedikit, *bukan*?



- (366) Apa yang *tidak* sedikit?
- (367) Apakah kepala sekolah kita *bukan* orang kebanyakan?
- (368) Kepala sekolah kita orang kebanyakan, *bukan*?
- (369) Kepala sekolah kita *bukan* orang kebanyakan, *bukan*?
- (370) Siapa yang *bukan* orang kebanyakan?
- (371) Hutangnya *bukan* Rp 2.000.000,00?
- (372) Hutangnya Rp 2.000.000,00, *bukan*?
- (373) Hutangnya *bukan* Rp 2.000.000,00, *bukan*?
- (374) Apa yang *bukan* Rp 2.000.000,00?
- (375) Mengapa ia *belum* kembali dari kampung halamannya?
- (376) Ia *sudah* kembali dari kampung halamannya, *bukan*?
- (377) Ia *belum* kembali dari kampung halamannya, *bukan*?
- (378) Mengapa proposal mereka *belum* sempurna?
- (379) Proposal mereka *sudah* sempurna, *bukan*?
- (380) Proposal mereka *belum* sempurna, *bukan*?

Berdasarkan contoh-contoh di atas kita dapat menarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kata ingkar *tidak*, *bukan*, dan *belum* dalam kalimat tanya memiliki karakteristik yang sama penggunaannya dengan kalimat berita. *Kedua*, kata ingkar *bukan* juga dipakai sebagai *ekor kalimat tanya embelan* yang berbentuk deklaratif, baik yang positif, seperti pada (356), (360), (364), (368), (372), (376), dan (379), maupun negatif, seperti pada (357), (361), (365), (369), (373), (377), dan (380), yang menghendaki jawaban positif. *Ketiga*, kata tanya tidak dapat digunakan untuk menanyakan keadaan atau perilaku P.

Seperti halnya kalimat deklaratif, kalimat seru (eksklamatif) juga tidak memerlukan reaksi, baik fisik maupun jawaban verbal orang lain. Dalam fungsi komunikatif, kalimat seru digunakan untuk menyatakan perasaan kagum. Jenis kalimat itu ditengarai berasal dari kalimat deklaratif. Kalimat itu ditandai oleh adanya kata-kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main*.

Perhatikan kimat-kalimat berikut.

- (381) Alangkah cantiknya dia.
- (382) Betapa bagusnya lukisan itu.
- (383) Bukan main empurnanya proposal mereka.

Agar dapat ditarik simpulan, bandingkan tiga kalimat tersebut dengan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (384) Dia cantik.
- (385) Cantik dia.

- (386) Lukisan itu bagus.
- (387) Bagus lukisan itu.
- (388) Proposal mereka sempurna.
- (389) Sempurna proposal mereka.

Berdasarkan hal itu, dapat kita temukan hal-hal berikut. *Pertama*, perubahkan kalimat berita [(384), (386), (388)] menjadi kalimat seru [(381), (382), (383)] mengikuti aturan sebagai berikut: (a) kalimat berita diinversikan [(385), (387), (389)]; (b) menambahkan partikel *-nya* pada P; dan (c) pada awal kalimat ditambahkan kata seru *alangkah, betapa, atau bukn main*. *Kedua*, kalimat seru berasal kalimat berita yang adjektiva.

Karena kalimat seru berasal dari kalimat yang adjektiva, bentuk pengingkaran kalimat ini hanya menggunakan kata ingkar *tidak*, seperti yang terlihat di bawah ini.

- (390) Alangkah *tidak* cantiknya dia.
- (391) Betapa *tidak* bagusnya lukisan itu.
- \*(392) Bukan main *tidak* sempurna proposal mereka.

Berdasarkan contoh di atas kita dapat melihat bahwa kata seru *bukan main* tidak dapat digunakan untuk pengingkaran kalimat seru. Kata seru yang paling tepat digunakan untuk pengingkaran kalimat seru ini adalah *betapa*, sedangkan *alangkah*, meskipun dapat digunakan, terasa agak aneh.

## **b. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya**

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih (Alwi, 1993). Penjelasan tentang karakteristik keduanya dapat diperhatikan contoh-contoh berikut.

- (393) Kakak belajar.
- (394) Ia memberi saya.
- (395) Ia memberi saya hadiah ulang tahun.
- (396) Pada tanggal 17 Agustus 2005 ia memberi saya hadiah ulang tahun.
- (397) Di depan Plasa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2005 ia memberi saya hadiah ulang tahun.
- (398) Kakak belajar, adik bermain.
- (399) Kakak belajar, sedangkan adik bermain.

- (400) Ketika kakak belajar, adik bermain.
- (401) Kakak belajar karena adik bermain.
- (402) Yang berbaju merah itu belajar.
- (403) Yang berbaju hijau itu bermain.
- (404) Yang berbaju merah itu belajar, sedangkan yang berbaju hijau itu bermain.

Bila kita cermati tampak bahwa kalimat (393) sampai dengan (396) terdiri atas satu klausa. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal. Kalimat (393) terdiri atas dua kata, yang masing-masing adalah S dan P. Kalimat (394) terdiri atas tiga kata, yang mewakili S, P, dan O. Kalimat (395) merupakan perluasan kalimat (394) dengan penambahan pelengkap (Pel) *hadiah ulang tahun*. Perluasan kalimat (395) dapat menghasilkan kalimat (396) dengan menambahkan fungsi keterangan (K) *pada tanggal 17 Agustus 2001*. Penambahan K *di depan Plasa Indonesia* pada kalimat (396) menghasilkan kalimat (397). Meskipun kalimat (397) paling panjang dibandingkan dengan seluruh kalimat yang ada karena jumlah katanya paling banyak, kalimat (397) merupakan kalimat tunggal karena tidak ada fungsi S atau P yang ganda. Dalam kalimat tersebut hanyalah fungsi K yang ganda.

Sebaliknya, meskipun kalimat (398) lebih pendek karena jumlah katanya hanya empat buah, kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk terlihat pula pada kalimat (399) hingga (404). Ada dua klausa pada kalimat (398), yakni klausa pertama *kakak belajar* dan klausa kedua *adik bermain*. Klausa pertama terdiri atas S *kakak* dan P *belajar*, klausa kedua terdiri atas S *adik* dan P *bermain*. Jumlah dua klausa juga terdapat pada kalimat (399). Fungsi-fungsi kalimat (399) sama dengan kalimat (398). Namun, pada kalimat (399) terdapat konjungsi *sedangkan*. Konjungsi juga terdapat pada kalimat (400) dan (401). Pada (400) konjungsi *ketika* diletakkan pada awal kalimat, sedangkan pada (401) konjungsi *karena* berada di tengah klausa *adik bermain*. Berbeda dengan konjungsi kalimat (399), kehadiran konjungsi pada kalimat (400) dan (401) mempengaruhi fungsi kata-kata yang di belakangnya. Pada (400) klausa *kakak bermain* tidak memiliki kedudukan yang seimbang dengan klausa *adik bermain*. Klausa *adik bermain* merupakan klausa inti atau disebut induk kalimat, sedangkan klausa *kakak belajar* hanyalah klausa bawahan (subordinatif) atau disebut anak kalimat. Klausa *kakak belajar* dapat berasal dari kata

*kemarin*, seperti yang terlihat pada (400a) atau frasa *pagi tadi*, seperti pada (400b) berikut.

(400a) *Kemarin* adik bermain.

(400b) *Pagi tadi* adik bermain.

Pada kalimat tunggal (400a) maupun (400b), konstituen sebelum *adik bermain* berfungsi sebagai K. Klausa *ketika kakak belajar* juga berfungsi sebagai K. Dengan kata lain, klausa tersebut disebut anak kalimat pengganti K.

Dengan makna yang berbeda dengan (400), kalimat (401) memiliki penjelasan tentang fungsi yang hampir sama dengan (400). Pada kalimat (401) induk kalimatnya adalah *kakak belajar*, sedangkan anak kalimatnya *karena adik bermain*. Anak kalimat itu dapat dianggap berasal dari fungsi K *sesuatu*, sehingga kalimat majemuk (401) di atas dapat dianggap berasal dari kalimat tunggal (400a) berikut.

(401a) Kakak belajar karena *sesuatu*.

Berdasarkan hal itu, klausa *karena adik bermain* pada (401) di atas disebut sebagai anak kalimat pengganti K.

Dengan demikian, tampak bahwa pola kalimat (400) berdasarkan fungsinya berbeda dengan kalimat (401). Pola kalimat (400) adalah K / S / P, S/P, dan kalimat (401) adalah S / P / K, S/P

Bila pada (400) dan (401) terdapat anak kalimat pengganti K, pada (402) dan (403) terdapat anak kalimat pengganti S karena klausa *yang berbaju merah* pada (402) dan *yang berbaju hijau* pada (403), yakni *kakak belajar* dan kalimat (403) dapat berasal dari kalimat tunggal (403a) berikut.

(403a) *Adik* bermain.

Pada anak kalimat *yang berbaju merah* (402) dan *yang berbaju hijau* (403) yang berfungsi sebagai S adalah *yang*, sedangkan sisanya berfungsi sebagai P anak kalimat. Berdasarkan hal itu, kalimat (402) dan (403) dapat dinyatakan dalam pola fungsional S / P S/P

Kalimat (402) dan (403) digabungkan dengan konjungsi *sedangkan* menjadi kalimat (404). Dengan pemikiran yang sama dengan sebelumnya, kalimat (404) dapat dianggap merupakan perluasan kalimat majemuk (399), yakni *kakak belajar, sedangkan adik bermain*. Berdasarkan hal itu pula, kalimat (404) memiliki pola fungsional S / P / S / P, S/P, S/P

Kalimat-kalimat majemuk tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan

kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk setara terjadi bila klausa-klausa pembentuknya berkedudukan sederajat. Pada kalimat (398) dan (399) klausa *kakak belajar* dan *adik bermain* sederajat fungsinya, meskipun pada (399) makna klausa itu dipertentangkan. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut tergolong kalimat majemuk setara.

Penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk setara menyebabkan maknanya berbeda, sehingga kalimat majemuk setara pada (398) dan (399) dikelompokkan dalam kelompok yang berbeda. Kalimat (398) disebut kalimat majemuk setara sederajat, sedangkan kalimat (399) disebut kalimat majemuk setara berlawanan. Dalam hal ini konjungsi *dan* dapat dipakai pula untuk menyatakan kalimat majemuk setara sederajat, seperti yang terungkap pada (398a) berikut.

(398a) Kakak belajar *dan* adik bermain.

Kalimat majemuk bertingkat dapat kita temukan pada (400), (401), (402), dan (403). Pada kalimat majemuk jenis itu, kedudukan antara klausa yang satu dengan yang lainnya tidak sederajat. Dalam hal ini suatu klausa merupakan bawahan dari suatu fungsi tertentu dalam kalimat. Klausa yang demikian, seperti yang dijelaskan di depan, disebut anak kalimat. Oleh karena perannya menggantikan atau merupakan bawahan dari fungsi tertentu, kalimat majemuk yang mengandung anak kalimat ini, dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yakni:

- (a) Kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti subjek, seperti yang terlihat pada (395) dan (396).
- (b) Kalimat majemuk bertingkat pengganti keterangan, seperti pada (393) dan (394),
- (c) Kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti predikat.
- (d) Kalimat majemuk bertingkat pengganti objek, serta
- (e) Kalimat majemuk bertingkat pengganti pelengkap.

Kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti predikat hanya ditemukan pada kalimat nominal, seperti pada (405) berikut. Oleh karena itu, kalimat ini dapat dianggap berasal dari kalimat tunggal nominal, seperti (405).

(405) *Dia yang mengajrku.*

(405a) *Dia guruku.*

Kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti objek hanya ditemukan pada kalimat verbal transitif, seperti pada (399) berikut karena objek (O) hanya ditemukan pada kalimat transitif. Perhatikan kedua kalimat berikut.

(406) Adik menendang *bola*.

(407) Bola ditendang *adik*.

Dari kedua kalimat tunggal itu dapat dibentuk kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti objek, sebagaimana (399a) dan (400a) berikut.

(406a) Adik menendang *yang berwarna putih*.

(407a) Bola ditendang *yang berbaju hijau*.

Kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti pelengkap ditemukan pada kalimat verbal dwitansitif yang berpelengkap, seperti pada (408) dan (409) berikut. Keduanya secara berurutan dapat dianggap berasal dari kalimat tunggal (408a) dan (409a).

(408) Ibu memberi saya *yang berwarna kuning*.

(408a) Ibu memberi saya *hadiah*.

(409) Tetanggaku berjualan *yang disukai anak-anak dan wanita*.

(409a) Tetanggaku berjualan *bakso*.

Kalimat (409) memiliki ciri kalimat majemuk bertingkat sekaligus kalimat majemuk setara. Bentuk kalimat majemuk seperti itulah yang dinamakan kalimat majemuk campuran.

### c. Jenis Kalimat Berdasarkan Pengungkapannya

Ditinjau dari cara pengungkapannya, kalimat dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni kalimat lnsung dan kalimat taklangsung. Bagaimana karakteristik keduanya, kita dapat menyimpulkan berdasarkan contoh-contoh berikut.

(410) Ibu berkata, “Saya nanti akan membayar rekening lebih dahulu di bank.”

(410a) Ibu berkata bahwa dia nanti akan membayar rekening lebih dahulu di bank.

(411) Ayah berkata kepada Tono, “Kamu nanti harus menjemput adikmu lebih dahulu sebelum pulang.”

(411a) Ayah berkata kepada Tono bahwa Tono nti harus menjemput adiknya lebih dahulu sebelum pulang.

- (412) “Saya tidak bisa mengambil rapormu besok,” kaya ayah kepadaku.
- (412a) Ayah mengatakan (kepadaku) bahwa dia tidak bisa mengambil raporku besok.
- (413) Kepala sekolah berkata kepada pesuruh sekolah , “Bawa semua buku yang ada di atas meja saya ke rumah.”
- (413a) Kepala sekolah berkata kepada pesuruh sekolah untuk membawa semua buku yang ada di atas mejanya ke rumah.
- (414) Kapolsek memerintah anak buahnya, “Bubarkan saja setiap demonstrasi.”
- (414a) Kapolsek memerintah anak buahnya untuk membubarkan setiap demonstrasi.
- (415) Adik bertanya, “Apa ini?”
- (415a) Adik menanyakan apa itu?
- (416) Ibu bertanya kepada paman, “Kapan anakmu berangkat ke Hongkong?”
- (416a) Ibu bertanya kepada paman kapan anak paman berangkat ke Hongkong.
- (417) Di tengah perjalanan tiba-tiba temnku berseru, “Betapa indahny bukit itu.”
- (417a) Di tengah perjalanan tiba-tiba temanku berseru betapa indahny bukit itu.

Pada contoh di atas dapat kita saksikan bahwa pasangan setiap kalimat memiliki makna (maksud) yang sama meskipun struktur kalimat yang berpasangan tersebut berbeda. Struktur kalimat (410), (411), (412), (413), (414), (415), (416), dan (417) itulah yang disebut kalimat lngsung karena di dalamnya terdapat ucapan langsung penuturnya yang dalam bahasa tulisan diapit oleh tanda petik dua (“), sedangkan pasangannya merupakan kalimat taklangsung.

Sekarang kita amati perubahan struktur kalimat dari kalimat langsung menjadi kalimat taklangsung tersebut. Bagaimana perubahan itu terjadi? Apa saja yang ikut berubah? Bila kita amati secara teliti, akan kita dapatkan bahwa bagian ucapan langsung pada (404), (405), dan (406) merupakan kalimat berita (deklaratif); pada (414) dan (415) merupakan kalimat perintah (imperatif); pada (416) dan (417) merupakan kalimat Tanya (interogatif); serta pada (414) merupakan kalimat seru (eksklamatif). Sekarang apa yang dapat kita simpulkan?

Berdasarkan contoh-contoh di atas, kita dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (a) Konstruksi kalimat langsung maupun tak langsung merupakan konstruksi kalimat majemuk bertingkat.
- (b) Konstruksi tersebut pada umumnya berupa kalimat verba, namun ada juga yang berbentuk kalimat nomina, seperti pada (91).
- (c) Semua kalimat berupa kalimat berita (deklaratif).
- (d) Bagian ucapan langsung, yang merupakan klausa bukan inti, pada umumnya berubah bila di dalamnya terdapat persona yang mengacu kepada pelaku atau penderita. Perubahan itu disesuaikan dengan persona (pelaku maupun yang bukan) yang terdapat pada klausa inti.
- (e) Klausa inti pada umumnya tidak berubah, kecuali bila bentuknya berupa kalimat nominal.
- (f) Semua kalimat taklangsung merupakan konstruksi kalimat verba, meskipun berasal dari kalimat langsung yang nomina seperti (91a) yang berasal dari (91).
- (g) Pada kalimat taklangsung yang klausa bukan inti yang berbentuk deklaratif diperlukan konjungsi bahwa dan untuk bagi klausa bukan inti yang berbentuk imperative konjungsi tersebut diletakkan sebelum klausa bukan inti.
- (h) Konjungsi tidak diperlukan pada kalimat taklangsung yang berasal dari kalimat langsung dengan Klaus bukan inti berbentuk interogatif dan eksklamatif.
- (i) Dalam bahasa tulisan tanda petik (“) tanda koma (,) tanda tanya (?) tanda seru (!) yang ada dalam kalimat langsung dihilangkan dalam kalimat taklangsung.

### 3. Ciri-ciri Fungsi Kalimat

Dalam konstruksi kalimat terdapat lima unsur fungsi, yaitu: subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur-unsur fungsi tersebut bukan semata-mata untuk menganalisis/menguraikan kalimat atas dasar unsur-unsurnya, tetapi juga untuk mengecek apakah kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat atau kaidah tatabahasa karena kalimat yang benar harus memiliki kelengkapan unsur kalimat. Berikut diuraikan unsur-unsur fungsi kalimat tersebut.



### a. Subjek

Subjek adalah unsur pokok yang terdapat pada suatu kalimat di samping unsur predikat. Dengan kata lain, subjek merupakan elemen atau unsur kalimat yang menjadi pokok pembicaraan atau yang dijelaskan predikat. Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut:

- 1) jawaban apa atau siapa yang P.
- 2) disertai kata itu.
- 3) dapat didahului kata bahwa.
- 4) mempunyai keterangan pewatas *yang*.
- 5) tidak dapat didahului oleh preposisi (dari, dalam, di, ke, kepada, pada)
- 6) berupa nomina atau frasa nomina, dan

Contoh:

(418) Hasan menangis.

(419) Diah telah dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tuannya.

(420) lembaga pendidikan itu telah maju dengan pesat.

(421) Lukisan itu bagus.

### b. Predikat

Sebagaimana dijelaskan pada pembicaraan yang sebelumnya bahwa predikat merupakan unsur utama suatu kalimat, di samping subjek. Predikat dalam hal ini dapat dikatakan unsur atau elemen kalimat yang memberikan penjelasan tentang subjek atau menrangkan subjek. Ciri-ciri predikat secara terperinci adalah sebagai berikut:

- 1) merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana S.
- 2) Perhatikan contoh berikut ini.

(422) Faradina menyiram bunga.

(423) Albartsani baik-baik.

Dalam kalimat (422) menyiram merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa Faradina dan baik-baik dalam kalimat (423) merupakan jawaban mengapa Albartsani. Demikian juga *sedang dibangun* dalam kalimat (424) merupakan jawaban atas pernyataan *mengapa rumah Pak Hasan*.

(424) Rumah Pak Hasan sedang dibangun.

- 3) berupa kata adalah atau ialah.

Perhatikan contoh berikut:

- (425) Jumlah pendaftar lulusan SLTA yang akan diterima sebagai calon mahasiswa baru adalah
- (426) Kekayaan itu ialah harta benda milik.
- 4) Berupa kata frasa verba  
Perhatikan contoh berikut:  
(427) Kucing Tabrani beranak tiga ekor.  
(428) Gadis itu sedang berjalan-jalan di halaman.
- 5) Berupa kata atau frasa nomina  
Perhatikan contoh berikut:  
(429) Ayahnya Polisi.  
(430) ia seorang pedagang kaya
- 6) Berupa kata adjektiva atau frasa adjektiva  
Perhatikan contoh berikut:  
(431) Gadis itu cantik.  
(432) Bapak Zainal ramah sekali.
- 7) Berupa kata numeralia  
Perhatikan contoh berikut.  
(433) Saudaranya delapan orang.  
(434) Nilainya seratus.
- 8) berupa frasa preposisi  
Perhatikan contoh berikut ini:  
(435) Pertemuan itu di Balai Kelurahan  
(436) Pamannya di Jawa timur.
- 9) Dapat disertai kata-kata aspek atau modalitas  
Perhatikan contoh berikut.  
(437) Pamannya baru saja berangkat.  
(438) Buku Pak Hasn sudah dikembalikan.  
(439) Mahasiswa itu belum mengerjakan tugas.  
(440) Baju yang ditawarkan agaknya lumayan juga.
- 10) Dapat diingkarkan  
Perhatikan contoh berikut.  
(441) Luluk tidak melupakan tugas rumah tangganya.  
(442) Dia bukan mahasiswa UNG.  
(443) Politeknik Gorontalo tidak termasuk perguruan tinggi tertua di Gorontalo.  
(444) Soeharto bukan orang kuat sekarang.

### c. Objek

Objek adalah unsur atau elemen kalimat penyerta predikat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Objek juga merupakan unsur kalimat yang bersifat wajib dalam susunan kalimat pasif ataupun dalam susunan kalimat transitif, berpredikat verba, berawalan ber-, ke-an. Dengan kata lain, objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama, subjek, predikat, dan objek. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

#### 1) Penyerta Predikat.

Unsur objek penyerta predikat berada langsung di belakang predikat. Sebagaimana dibicarakan di depan, objek terdapat dalam struktur kalimat aktif transtif, yaitu kalimat yang memiliki unsur subjek, predikat, dan objek.

Perhatikan contoh berikut ini.

(445) Truk-truk itu mengangkut beras.

(446) Seorang perempuan membeli empat batang sabun.

(447) Mengerjakan beberapa soal bahasa Indonesia Tono.

(448) Menciptakan sejumlah opera Dina.

Kalimat (445) dan kalimat (446) mempunyai urutan S-P-O, sedangkan kalimat (447) dan kalimat (448) mempunyai urutan P-O-S. Berdasarkan contoh di atas, jelas bahwa objek hanya menyertai predikat atau hanya berada di belakang predikat.

#### 2) Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa objek hanya terdapat dalam kalimat aktif dan dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Walaupun objek itu telah menjadi subjek, perannya tetap sebagai sasaran.

Perhatikan contoh berikut.

(449) Albatsani menemukan gelang di pantai.

(450) Hasan sudah melihat gelang itu.

Kedua kalimat di atas dapat dipasifkan. Perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif ditandai oleh adanya perubahan unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang disertai dengan bentuk dan perubahan bentuk verba predikatnya.

(449a) Gelang ditemukan Albatsani di pantai.

(450a) Gelang itu sudah dilihat Hasan.

3) tidak didahului preposisi.

Objek yang selalu menempati preposisi di belakang predikat itu tidak didahului preposisi. Dengan kata lain, di antaranya predikat dan objek tidak dapat disisipkan preposisi. Perhatikan contoh berikut.

(451) Panglima Sudirman tidak mau menyerah kepada musuh.

(452) Anak itu mendapatkan hadiah dari sekolahnya.

Pada contoh kalimat (451) di atas, kata musuh bukan objek karena unsur itu didahului oleh preposisi kepada. Unsur itu menjadi satu kesatuan dengan preposisi kepada sehingga kepada musuh merupakan frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan. Demikian juga, pada contoh kalimat (452) di antara kata mendapatkan dan hadiah dari sekolahnya tidak bisa disisipkan preposisi seperti kata pada atau dari atau pada. Jika disisipkan preposisi, kata hadiah tidak lagi berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai keterangan.

Contoh berikut memperlihatkan dengan jelas bahwa unsur yang didahului preposisi bukan objek.

(453) Pada zaman dahulu orang makan dengan tangan.

(454) Pada zaman dahulu orang makan tangan.

Berbeda dengan kata bahwa pada kalimat berikut ini.

(455) Mahasiswa mengatakan bahwa Pak Hasan hari ini ia tidak dapat datang

Kata bahwa menjadi penghubung yang berfungsi menominalkan objek yang berupa kalimat. Pernyataan mulai dari bahwa sampai akhir kalimat itu adalah objek.

#### **d. Pelengkap**

Pelengkap adalah unsur atau elemen kalimat yang menyertai predikat. Pelengkap dan objek memiliki kesamaan, yaitu menyertai predikat, perbedaannya terletak pada oposisi kalimat pasif, pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek dalam kalimat pasif, bukan pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

(456) Ibu membelikan adik baju baru.

(457) Fajar memberi saya buku bahasa Indonesia.

Dalam kedua contoh di atas, baju baru dan buku bahasa Indonesia adalah pelengkap, sedangkan adik dan saya adalah objek. Kata adik dan saya dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif,

sedangkan frasa baju baru dan bahasa Indonesia tetap pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

(456a) Adik dibelikan baju baru oleh ibu.

(457a) Saya diberi buku bahasa Indonesia oleh Fajar.

Pada contoh berikut ini unsur yang terdapat di belakang predikat berbeda fungsi meskipun sama wujudnya.

(458) Tabrani berjualan makanan.

(459) Tabrani menjual makanan.

Pada kalimat (458) kata makanan berfungsi sebagai pelengkap, sedangkan pada kalimat (459) kata makanan berfungsi sebagai objek.

Berdasarkan contoh di atas, ciri-ciri pelengkap adalah sebagai berikut.

#### (1) Penyerta Predikat

Sebagaimana contoh-contoh di atas, pelengkap terdapat di belakang predikat atau penyerta predikat. Ciri ini sama dengan ciri objek. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(460) Diah mengirimi saya buku baru.

(461) Desa kami kedatangan tamu penting.

(462) Anaknya telah menjadi pengusaha besar.

#### (2) Tidak Didahului Preposisi

Sebagaimana halnya objek, pelengkap tidak didahului preposisi. Perhatikan contoh berikut.

(463) Kamali membelikan saya sepatu kulit.

(464) Tindakan ini berdasarkan hukum.

(465) Kamali membeli sepatu kulit untuk saya.

(466) Tindakan ini berdasarkan pada hukum.

Frasa sepatu kulit pada kalimat (463) dan kata hukum pada kalimat (464) merupakan pelengkap karena tidak didahului preposisi. Sebaliknya, frasa untuk saya pada kalimat (465) dan frasa pada hukum pada kalimat (466) merupakan unsur keterangan karena didahului oleh preposisi.

### **d. Keterangan**

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, tujuan. Keterangan dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Keterangan yang berupa frasa dapat ditandai oleh preposisi, seperti di, ke, dari,

dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, dan untuk. Keterangan yang berupa klausa disertai dengan kata sambung, seperti ketika, karena, meskipun, supaya, jika, dan sehingga. Berikut diuraikan ciri-ciri keterangan dan jenis-jenis keterangan.

#### 1) Bukan unsur utama

Bebeda dari subjek, predikat, objek, dan pelengkap, keterangan merupakan unsur atau elemen tambahan yang hadirnya dalam struktur dasar tidak bersifat wajib. Oleh karena itu, keterangan bukan merupakan unsur utama dalam suatu kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(467) Kemarin Hasan menulis surat kepada Albartsani.

(468) Dengan komputer setiap kegiatan bisa dipantau.

Kata kemarin dan kata Albartsani pada kalimat (467) dan pada frasa dengan komputer merupakan keterangan. Jika unsur keterangan tersebut dihilangkan kalimat tersebut masih gramatikal, seperti pada contoh berikut.

(467a) Hasan menulis surat.

(468a) Setiap kegiatan bisa dipantau.

#### 2) Tidak terikat posisi

Di dalam kalimat, keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat. Keterangan dapat menempati posisi di awal atau akhir kalimat, di antara subjek dan predikat. Perhatikan contoh berikut.

(469) Sekarang Faradina sudah kelas 1 SD.

(470) Faradian sekarang sudah kelas 1 SD.

(471) Faradina sudah kelas 1 SD sekarang.

Kata sekarang pada kalimat-kalimat tersebut menempati posisi awal, akhir, dan antara subjek dan predikat. Berdasarkan perannya, keterangan dibedakan atas (1) keterangan waktu, (2) keterangan tempat, (3) keterangan cara, (4) keterangan yang menyatakan sikap pembicara (modalitas) dan sebagainya.

##### (1) Keterangan Waktu

Keterangan waktu dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Kalimat-kalimat yang berisi keterangan waktu, sebenarnya bermacam-macam bergantung pada keterangan waktu itu. Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa keterangan waktu dapat menempati posisi bebas, di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Di samping keterangan waktu yang dapat menduduki posisi sebagaimana diterangkan di atas, ada pula

keteranga waktu yang hanya menjadi penjelas sebuah frasa nomina, baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Perhatikan contoh berikut.

- (472) Kemarin // polisi menangkap pencuri.
- (473) polisi menangkap pencuri // kemarin.
- (474) Polisi // kemarin // menangkap pencuri.
- (475) Polisi menangkap // pencuri kemarin.
- (476) Polisi kemarin // menangkap pencuri.

Pada kalimat (472, 473, dan 474) kata kemarin menerangkan waktu yang jelas menerangkan suatu keadaan, pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sebaliknya pada kalimat (475) berisi keterangan waktu yang sesuai dengan lagu kalimat, yang ternyata pada pemenggalan kalimat tersebut menerangkan Objek (pencuri), demikian juga kalimat (476) pengalan kalimat tersebut menerangkan subjek (polisi).

## (2) Keterangan Tempat

Keterangan tempat berupa frasa yang menyatakan tempat yang ditandai oleh preposisi di, pada dan dalam. Preposisi itu selalu mendahului nomina yang menerangkan tempat. Seperti halnya keterangan waktu, keterangan tempat mempunyai beberapa fungsi, diantaranya mmberi keterangan pada subjek, objek dan seluruh keadaan dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (477) Polisi di Surabaya // menangkap mahasiswa.
- (478) Polisi menangkap // mahasiswa di Surabaya.
- (479) Di Surabaya // polisi menangkap mahasiswa.
- (480) Polisi // di Surabaya // menangkap mahasiswa.
- (481) Polisi // menangkap mahasiswa di Surabaya.
- (482) Polisi di Surabaya menangkap mahasiswa.
- (483) Polisi menangkap mahasiswa di Surabaya.

Pada kelimat (477) memberi keterangan pada subjek, (478) memberi keterangan pada objek, kalimat (479, 480, 481) memberi keterangan terhadap seluruh keadaan dalam kalimat, dan kalimat (482 dan 483) menunjukkan keraguan penafsiran.

## (3) Keterangan Cara

Keterangan cara dapat berupa kata ulang, frasa, atau klausa yang menyatakan cara. Keterangan ini ditandai oleh adanya kata dengan, cara, dan dalam. Perhatikan contoh berikut.

- (484) Mereka belajar dengan alat peraga.
- (485) Dengan gembira Suraji menulis surat.
- (486) Pejabat itu dengan tegas menolak hasiaah itu.
- (487) Dalam memacu proses komputerisasi kita melibatkan pihak swasta.

Keterangan cara yang berupa kata ulang merupakan perulangan adjektiva, seperti contoh berikut.

- (488) Cepat-cepat dia pergi.
- (489) Berbicaralah baik-baik.

#### (4) Keterangan Sebab

Keterangan sebab berupa frasa atau klausa. Keterangan sebab yang berupa frasa ditandai oleh kata karena atau lantaran, lantaran, yang diikuti oleh nomina atau frasa nomina seperti contoh berikut.

- (490) Dia masuk jurusan bahasa Indonesia karena mendapat beasiswa.
- (491) Lantaran istrinya, orang itu berhasil menyelesaikan kuliahnya.

#### (5) Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan berupa frasa atau klausa. Keterangan tujuan yang berupa frasa ditandai oleh kata untuk atau demi, sedangkan keterangan tujuan yang berupa klausa ditandai oleh adanya konjungsi supaya, agar, atau untuk. Perhatikan contoh berikut.

- (492) Mereka bekerja keras demi anak istrinya.
- (493) Dia datang untuk memukulku.
- (494) Kita perlu menemui dia agar masalah ini cepat selesai.
- (495) Kita perlu meningkatkan kedidiplinan supaya berhasil.

### 4. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penuturnya/penulisnya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pendengarnya/pembaca. Sehubungan dengan itu, dalam menyusun kalimat efektif diperlukan syarat-syarat: (a) kejelasan gagasan kalimat, (b) kepaduan unsur kalimat, (c) kecermatan pembentukannya, dan (d) kevariasian penyusunannya. Di samping itu, khusus dalam ragam tulis diperlukan satu syarat lagi bagi kalimat efektif, yaitu ketepatan penulisannya.



Syarat kejelasan gagasan kalimat berkaitan dengan kegramatikalannya kalimat. Syarat kepaduan unsur kalimat menyangkut penataan unsur kalimat. Syarat kecermatan berhubungan dengan pilihan kata, pembentukan kata atau frasa, dan penalaran logis. Syarat kevariasian berurusan dengan upaya menghasilkan daya informasi yang baik dan tidak membosankan. Ketiga syarat pertama menyangkut pembentukan kalimat secara mandiri, sedangkan syarat keempat telah menyangkut pembentukan kalimat dalam hubungannya dengan kalimat lain.

Di samping istilah kalimat efektif, dikenal pula istilah kalimat baku. Kalimat baku, sebagai pendukung bahasa baku, menuntut situasi pemakaian secara resmi dan kesesuaiannya dengan kaidah kebahasaan. Bila dikaitkan dengan keempat syarat kalimat efektif di depan, kalimat baku hanya menuntut tiga syarat yang pertama karena kalimat baku berorientasi pada pembahasan kalimat secara mandiri. Oleh karena itu, kalimat efektif dapat mencakup kalimat baku. Penjelasan mengenai kalimat efektif dapat dilihat pada paparan berikut. Paparan ini merupakan empat syarat yang pertama dari kalimat efektif.

### a. Kejelasan Gagasan

Setiap kalimat efektif haruslah memiliki gagasan yang jelas. Kejelasan gagasan terlihat pada adanya satu ide pokok. Keberadaannya dalam kalimat dapat diamati pada hadirnya subjek (S) dan predikat (P) ataupun diikuti objek (O) dan keterangan (K) kalimat. Gagasan kalimat biasanya menjadi kabur bila kedudukan S atau P tidak jelas karena kesalahan penggunaan kata depan tertentu. Perhatikan contoh berikut.

(496) Dari segi kekomunikatifan, kejelasan bahasa, keterbacaan, penyajian gambar, grafik, dan rumus-rumus, disepakati untuk ditinjau dan disempurnakan (Dikti, 1990:13)

(497) Di dalam pengadaan tenaga akademis baru khusus untuk tenaga dokter supaya diusahakan peraturan yang membatasi hanya diizinkan untuk bidang nonklinik (praktik) ditinjau kembali. (Dirbinsarak, 1981:15)

Bila kalimat (496) kita cermati, akan timbul pertanyaan *apa yang disepakati untuk ditinjau dan disempurnakan? Dari segi kekomunikatifan, kejelasan bahasa, keterbacaan, penyajian gambar, grafik, dan rumus-rumus ataukah segi kekomunikatifan, kejelasan*

*bahasa, keterbacaan, penyajian gambar, grafik, dan rumus-rumus yang disepakati untuk ditinjau dan disempurnakan?* Bagian terakhir inilah tentu yang lebih jelas. Oleh karena itu, kehadiran kata depan *dari* pada (496) menyebabkan S-nya menjadi kabur. Kata depan *dari* menyebabkan S *segi kekomunikatifan, kejelasan bahasa, keterbacaan, penyajian gambar, grafik, dan rumus-rumus* berubah fungsi menjadi K. Akibatnya, kalimat (496) tidak bersubjek. Dengan demikian, penghilangan *dari* akan menjadikannya kalimat efektif, seperti yang tersebut pada (496a) berikut.

(496a) *Segi kekomunikatifan, kejelasan bahasa, keterbacaan, penyajian gambar, grafik, dan rumus-rumus, disepakati untuk ditinjau dan disempurnakan.*

Dengan membuat pertanyaan, kita dapat melihat bahwa gagasan kalimat (497) juga tidak jelas. Pada kalimat tersebut *di dalam pengadaan tenaga akademis baru khusus untuk tenaga dokter* berfungsi sebagai K. Bagian *supaya diusahakan peraturan yang membatasi hanya diizinkan untuk bidang nonklinik praklinik* ditinjau kembali pun berfungsi sebagai K. Oleh karena itu, kalimat tersebut bukanlah kalimat efektif karena S dan P tidak ada. Perubahan menjadi kalimat efektif, perlu dipahami maksud kalimat tersebut. Jika dicermati, kelompok kata *ditinjau kembali* merupakan inti kalimat tersebut, yang tentu saja berfungsi sebagai P. Bila *ditinjau kembali* berfungsi sebagai P, bagian manakah yang berfungsi sebagai S? Apakah *ditinjau kembali* menerangkan *pengadaan tenaga akademis* atukah *peraturan*? Bila yang pertama yang diterangkan, kalimat (497) dapat diubah menjadi (497a) seperti berikut.

(497a) *Pengadaan tenaga akademis baru, khusus untuk tenaga dokter, yang peraturannya membatasi hanya untuk bidang nonklinik (praklinik) [perlu] ditinjau kembali.*

Namun, bila *peraturan* yang diterangkan oleh *ditinjau kembali*, kalimat (497) dapat dinyatakan sebagai (497b) berikut.

(497b) *Di dalam pengadaan tenaga akademis baru, khususnya untuk tenaga dokter, peraturan yang membatasi hanya untuk bidang nonklinik (praklinik) [perlu] ditinjau kembali.*

Bila kita cermati lebih jauh, (497b) lebih logis daripada (497a) karena yang perlu ditinjau kembali adalah peraturannya, sedangkan pengadaan tenaga akademis berada di dalam peraturan tersebut. Artinya,

*pengadaan tenaga akademis* merupakan subordinat (bagian) dari *peraturan*. Oleh karena itu, kalimat (497c) atau (497d) berikut terasa lebih efektif.

(497c) Peraturan dalam pengadaan tenaga akademis baru, khususnya untuk tenaga dokter, yang membatasi hanya bidang nonklinik (praktik) [perlu] ditinjau kembali.

Ketidakhadiran S juga terlihat pada kalimat (498) berikut.

(498) Sebagai pandangan hidup bangsa dapat dipergunakan untuk pedoman dalam kehidupan nyata; dan perwujudannya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan kerja maupun masyarakat (BP7, 1991:54)

Meskipun kalimat (414) dapat diubah menjadi kalimat (414a) seperti halnya dengan kalimat (496), yang hanya menghilangkan kata depan *sebagai*, yang lebih baik dalam hal ini adalah menghadirkan S, yang dalam konteks ini adalah *Pancasila*, seperti pada (498b) berikut.

(498a) Pandangan hidup bangsa dipergunakan untuk pedoman dalam kehidupan nyata, dan perwujudannya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan kerja maupun masyarakat.

(498b) Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila dapat dipergunakan untuk pedoman dalam kehidupan nyata, dan perwujudannya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan kerja maupun masyarakat.

Kalimat (499) berikut dari sumber aslinya tertulis langsung di belakang kalimat (498) di atas. Kalimat (499) ini pun tidak bersubjek. Cara seperti (498a) tidak dapat dilakukan untuk kalimat tersebut. Cara yang tepat adalah menghadirkan S, misalnya *kami*, *pemerintah*, atau *panitia*. Perubahannya dapat diamati pada (499a).

(499) Dengan demikian menghendaki setiap warga Negara Indonesia agar secara sungguh-sungguh memahami dan menghayati Pancasila, yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. (BP-7,1991:54)

Susunan kalimat (499b) ternyata menimbulkan kegandaan makna. Frasa Nomina (FN) *setiap warga Negara Indonesia* yang diletakkan di belakang P *menghendaki* dapat menimbulkan dua penafsiran: (a) KB itu sebagai pelakunya (dalam hal ini berfungsi sebagai O pelaku) dan

(b)-lah yang harus ada karena syarat adanya S dalam kalimat mutlak, ada baiknya susunan kalimat (499b) diubah menjadi (499c) agar tidak menimbulkan penafsiran (a).

(499c) Dengan demikian, setiap warga Negara Indonesia dikehendaki agar secara sungguh-sungguh memahami dan menghayati Pancasila, yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketidakjelasan gagasan karena tidak hadirnya S terlihat pula pada (500) berikut.

(500) Sesuai prosedur yang biasa dilakukan dalam menangani masalah serupa ini, sebelum menyelenggarakan lelang Proyek terlebih dahulu menyiapkan pedoman, petunjuk berupa RKS (Rencana Kerja dan Syarat-syarat), petunjuk teknis, proofreading, dan petunjuk teknis setting. (Dikti, 1990:4)

Siapkah atau apakah yang *menyiapkan pedoman, petunjuk berupa RKS (Rencana Kerja dan Syarat-Syarat), petunjuk teknis, proofreading, petunjuk teknis setting* dalam kalimat di atas tidak jelas. Agar menjadi jelas, S harus dihadirkan, seperti pada (500a) atau mengubahnya menjadi kalimat pasif dengan S *pedoman, petunjuk berupa RKS (Rencana Kerja dan Syarat-syarat), petunjuk teknis, proofreading, dan petunjuk teknis setting*.

(500a) Sesuai dengan prosedur yang biasa dilakukan dalam menangani masalah serupa ini, sebelum menyelenggarakan lelang proyek, panitia terlebih dahulu menyiapkan pedoman, petunjuk berupa RKS (Rencana Kerja dan Syarat-Syarat), petunjuk teknis, proofreading, dan petunjuk teknis setting.

(500b) Sesuai dengan prosedur yang biasa dilakukan dalam menangani masalah serupa ini, sebelum menyelenggarakan lelang proyek, terlebih dahulu disiapkan pedoman, petunjuk berupa RKS (Rencana Kerja dan Syarat-syarat), petunjuk teknis, proofreading, dan petunjuk teknis setting.

Kalimat (501) berikut juga bukan kalimat efektif karena tidak bersubjek. Dalam mengubahnya menjadi kalimat yang benar, cara satu-satunya adalah menghadirkan S, misalnya *saya* atau *kami*, seperti pada

(501a). Cara seperti yang ditempuh oleh (500b) tidak sesuai untuk kalimat (501), meskipun (501) merupakan kalimat aktif. Hal itu semata-mata disebabkan oleh perbedaan P pada (500) dan (501). Pada (500) P-nya berupa kata kerja transistif, sehingga O yang menyertainya dapat diubah menjadi S dalam kalimat pasifnya, sedangkan pada (501) P-nya berupa kata kerja intransitive, yang tidak memerlukan O penderita.

(501) Sangat berterima kasih atas pelibatan penelaah dalam kegiatan ini. (Dikti, 1990:24)

(501a) Saya sangat berterima kasih atas pelibatan penelaah dalam kegiatan ini.

Di samping karena tidak adanya S atau P dalam kalimat menyebabkan kekaburan, kehadiran unsur-unsur itu secara ganda juga menyebabkan kekaburan karena gagasannya menjadi terpecah. Kalimat (502) dan (503) berikut masing-masing memiliki P ganda. Pada (502) P itu adalah *sebanyak 885 orang* dan *tersebar*. P pada (503) adalah *dilakukan, berupa, bernama, dan terbit*.

(502) Jumlah dosen tetap IKIP Malang sebanyak 885 orang tersebar pada FIP 236 orang, FPBS 147 orang, FMIPA 186 orang, FPIPS 175 orang, dan FPTK 141 orang, (secara rinci menurut kepangkatan/golongan dan jabatan fungsional lihat pada lampiran 5 Tabel ii dan Tabel 12). (IKIP Malang, 1997:36)

(503) Penerbitan karya dari hasil penelitian tersebut, dilakukan secara rutin tiap tahun, berupa jurnal/berkala penerapan ipteks bernama Abdi Masyarakat, terbit 2 kali setahun, dari yang semula berbentuk BULLETIN yang telah dibina sejak tahun 1985. (IKIP Malang, 1997:24)

Dengan menambahkan *yang*, kalimat (502) dapat diubah menjadi lebih jelas gagasannya, seperti (502a) atau dengan gagasan berbeda seperti (502b) berikut.

(502a) Jumlah dosen tetap IKIP Malang sebanyak 885 orang, yang tersebar pada FIP 236 orang, FPBS 147 orang, FPMIPA 186 orang, FPIPS 175 orang, dan FPTK 141 orang (secara rinci menurut kepangkatan/golongan dan jabatan fungsional lihat pada lampiran 5 Tabel 11 dan Tabel 12).

(502b) Jumlah dosen tetap IKIP Malang, yang sebanyak 885 orang, tersebar pada FIP 236 orang, FPBS 147 orang,

FPMIPA 186 orang, FPIPS 175 orang, dan PTK 141 orang, (secara rinci menurut kepangkatan/golongan dan jabatan fungsional lihat pada lampiran 5 Tabel 11 dan Tabel 12).

Gagasan kalimat (503) yang terpecah-pecah akibat banyaknya P tersebut dapat disatukan gagasannya agar menjadi lebih jelas, seperti pada (503a).

(503a) Penerbitan karya hasil penelitian tersebut dilakukan secara rutin tiap tahun, yakni berupa jurnal/berkala penerapan ipteks Abdi Masyarakat, yang terbit 2 kali setahun, dari yang semula berbentuk BULLETIN yang telah dibina sejak tahun 1985.

## b. Kepaduan Unsur Kalimat

Kepaduan mengacu kepada hubungan yang serasi antarbagian kalimat. Oleh karena itu, penataan unsur-unsur kalimat secara tepat menjadi bagian penting. Kalimat (504) berikut rlihat kurang padu karena antara kata Tanya *apakah* dan bagian inti yang ditanyakan (*penataran*) dipisahkan oleh keterangan

(504) Apakah menurut anda Penataran ini adalah cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut? (BP-7, 1991:58)

Agar kepaduan itu terjalin, keterangan *menurut anda* harus dikeluarkan di antara keduanya. Keterangan tersebut dapat diletakkan pada awal kalimat, seperti pada (504a) berikut.

(504) Menurut Anda, apakah penataran ini adalah cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut?

Contoh yang senada terlihat pada (505) berikut dan perubahannya dapat diamati pada (421a)

(505) Dengan pengetahuan anda sekarang ini mengenai tujuan Penataran, apakah menurut anda Metode Penataran ini merupakan cara yang terbaik? (BP-7, 1991:59)

(505a) Dengan pengetahuan Anda sekarang ini mengenai tujuan penataran, menurut Anda, apakah metode penataran ini merupakan cara terbaik?

Kendatipun kalimat (504a) dan (505a) lebih baik daripada (504) dan (505) karena kepaduannya, kedua kalimat tersebut belum dapat dikatakan kalimat efektif karena belum memenuhi syarat kecermatan. Hal ini akan dibahas di belakang.

Pemisahan O penderita dengan P kata kerja transitif juga menjadikan kalimat kurang padu. Kasus ini dapat diamati pada (506) berikut.

- (506) Pada pertemuan-pertemuan tersebut Tim menyerahkan pula kepada Rektor Buku Pedoman PTA, kecuali untuk IPB karena belum selesai pada waktu itu. (Dirbinsarak), 1981:13)

*P menyerahkan pula* merupakan kata kerja transitif dengan O penderita *Buku Pedoman PTA* dan *kepada Rektor* berfungsi sebagai O berkepentingan. Meskipun, sebenarnya antara P dengan O penderita, seperti (506) tersebut dapat dipisahkan oleh O berkepentingan, kehadiran *kecuali untuk IPB* bermaksud menerangkan *Rektor* bukan *Buku Pedoman PTA*. Oleh karena itu, susunan kalimat (506a) berikut lebih padu daripada (505).

- (506a) Pada pertemuan-pertemuan tersebut Tim menyerahkan pula Buku Pedoman PTA kepada Rektor, kecuali untuk IPB karena belum selesai pada waktu itu.

Kepaduan juga menyangkut penataan gagasan utama dan gagasan bawahan dalam kalimat majemuk. Contohnya dapat diamati pada (502) dan (503) di depan. Contoh lainnya terlihat pada (507) dan (508) berikut.

- (507) Termasuk di dalamnya nilai-nilai yang tertuang dalam setiap GBHN yang setiap lima tahun sekali kita perbarui dan kita rumuskan kembali melalui Sidang Umum MPR, berbagai ketetapan Majelis lainnya serta kebijaksanaan dalam berbagai bidang pembangunan dan peraturan perundang-undangan. (BP-7, 1991:164)

- (508) Sehingga dalam hal ini peran saudara-saudara dan juga para pelaku pendidikan di Perguruan Tinggi sangat kami harapkan, khususnya di dalam memikirkan bagaimana mengisi komponen waktu yang 55 Jam untuk materi khusus Fakultas sehingga merupakan perpaduan dengan materi Penataran P-4 yang 45 Jam. (BP-7, 1991:165)

Pemakaian kata *termasuk* dan *sehingga pada bagian* awal (dalam sumber aslinya keduanya mengawali paragraf) mengisyaratkan bahwa kalimat-kalimat tersebut menjelaskan kalimat sebelumnya sebab kata-kata tersebut merupakan kata penghubung intrakalimat. Dengan kata

lain, kalimat-kalimat itu merupakan bagian kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, agar terjadi kalimat yang padu, keduanya harus digabungkan dengan kalimat sebelumnya, seperti pada (507a) dan (508a) berikut (kalimat sebelumnya tidak dikutip di sini).

(507a) ..., termasuk di dalamnya nilai-nilai yang tertuang dalam setiap GBHN yang setiap lima tahun sekali perbarui dan kita rumuskan kembali melalui Sidang Umum MPR, berbagai ketetapan Majelis lainnya serta kebijaksanaan dalam berbagai bidang pembangunan dan peraturan perundang-undangan.

(508a) ..., sehingga dalam hal ini peran Saudara-Saudara dan juga para pelaku pendidikan di Perguruan Tinggi sangat kami harapkan, khususnya di dalam memikirkan bagaimana mengisi komponen waktu yang 55 jam untuk materi khusus fakultas dipadukan dengan materi Penataran P-4 yang 45 jam.

### c. Kecermatan

Di samping kalimat efektif harus memiliki ciri kejelasan gagasan dan kepaduan unsur-unsur kalimatnya, kalimat efektif dituntut pula memiliki ciri kecermatan. Ciri ini menyangkut penggunaan kata yang tepat, penghindaran unsur mubazir, pembentukan frasa yang tepat, pemakaian konjungsi yang tepat, pembentukan kata yang sejajar, dan penalaran yang logis.

#### a) Penggunaan kata secara tepat

Penggunaan kata yang tepat menyangkut pemilihan kata-kata yang sesuai dengan konteksnya. Contohnya dalam hal ini dapat diamati pada (509) berikut.

(509) Akan tetapi, untuk proyek-proyek di bidang pendidikan yang bermisikan peningkatan mutu, hasil-hasilnya tentu tidak sejelas hasil proyek-proyek pengadaan sarana fisik, meskipun dampaknya seharusnya juga teramati, kalau toh tidak dapat diukur secara cermat. (Dikti, 1990:ii)

Pilihan kata *kalau toh* yang bersifat dialektis pada kalimat di atas jelas menunjukkan ketidakcermatan penulis karena kalimat tersebut dipaparkan dalam laporan resmi. Ungkapan yang lebih tepat untuk hal itu terlihat pada (509a) berikut.



(509a) Akan tetapi, untuk proyek-proyek di bidang pendidikan yang bermisikan peningkatan mutu, hasil-hasilnya tentu tidak sejelas hasil proyek-proyek pengadaan sarana fisik, meskipun dampaknya seharusnya juga teramati, jika tidak dapat diukur secara cermat.

Yang termasuk pula dalam hal ini adalah penggunaan imbuhan yang tidak tepat, seperti *kemanfaatan* pada (510) berikut.

(510) Peserta penataran dapat memperdalam pengertian dan penghayatan terhadap kemanfaatan ilmu pengetahuan yang dipelajari, dalam upaya memperlancar proses pelaksanaan tugas di lingkungan kerja maupun tuntutan pembangunan di lingkungannya. (BP-7, 1991:55)

Imbuhan *ke-an* pada *kemanfaatan* seharusnya tidak perlu ada, seperti pada (510a).

(510a) Peserta penataran dapat memperdalam pengertian dan penghayatan terhadap manfaat ilmu pengetahuan yang dipelajari, dalam upaya memperlancar proses pelaksanaan tugas di lingkungan kerja maupun tuntutan pembangunan di lingkungannya.

Kata *bahkan* biasanya digunakan untuk menyangatkan atau memberikan tekanan

pada sesuatu dari rangkaian rincian keadaan, seperti pada (511) berikut.

(511) Kesalahan penerapan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menimbulkan bahaya dan bencana pada Negara, bahkan pada dunia.

Namun, *bahkan* pada (511) berikut tidak digunakan secara tepat karena tidak menyatakan hal di atas.

(512) Tujuan diskusi adalah memahami dan meyakini bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bila salah penerapannya bahkan akan menimbulkan bahaya dan bencana yang justru bertentangan dengan kepribadian kita. (BP-7,1991:78)

Kata *bahkan* pada kalimat (512) akan lebih baik bila dihilangkan, seperti pada (512a).

(512a) Tujuan diskusi adalah memahami dan meyakini bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bila salah

penerapannya akan menimbulkan bahaya dan bencana, yang justru bertentangan dengan kepribadian kita.

Penggunaan kata-kata yang sama pada satu kalimat dapat menimbulkan kesan membosankan dan kurang menarik, seperti pada (513) berikut.

(513) Mengingat bahwa pembimbing dalam program pencangkakan ini memperoleh imbalan, maka perlu diperhatikan agar jangan sampai mengakibatkan tenaga-tenaga muda di perguruan tinggi sumber kurang diperhatikan pembinaannya. (Dirbinsarak, 1981:11)

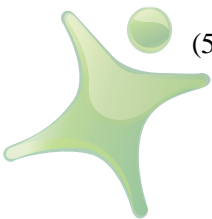
Meskipun penggunaan kata *diperhatikan* dalam kalimat di atas tidak menyebabkan kesalahan gramatikal, munculnya kata tersebut dua kali menimbulkan kesan kurang menarik; apalagi, keduanya digunakan dalam frasa untuk maksud yang berlawanan (*perlu diperhatikan* bertentangan dengan *kurang diperhatikan*). Bila kata *diperhatikan* yang pertama diganti dengan diwaspadai, kesan menarik akan lebih terasa pada kalimat itu seperti pada (513a).

(513a) Mengingat bahwa pembimbing dalam program pencangkakan ini memperoleh imbalan, maka perlu diwaspadai agar jangan sampai mengakibatkan tenaga-tenaga muda di perguruan tinggi sumber kurang diperhatikan pembinaannya.

Kalimat (513) ataupun (513a) di atas sebenarnya masih belum efektif karena S tidak ada dalam kalimat tersebut. Karena itu, dengan menambahkan S *hal itu*, misalnya, kalimat tersebut menjadi kalimat efektif. Beberapa pengubahannya dapat diamati di bawah ini.

(513a) Mengingat bahwa pembimbing dalam program pencangkakan ini memperoleh imbalan, hal itu perlu diwaspadai agar jangan sampai mengakibatkan tenaga-tenaga muda di perguruan tinggi sumber kurang diperhatikan pembinaannya..

(513b) Karena pembimbing dalam program pencangkakan ini memperoleh imbalan, hal itu perlu diwaspadai agar jangan mengakibatkan tenaga-tenaga muda di perguruan tinggi sumber kurang diperhatikan pembinaannya.



b) Penghindaran unsur mubazir

Kecermatan kalimat mengacu pula kepada penggunaan kata-kata yang sehemat- hematnya. Kata-kata yang berlebihan akan mubazir. Karena itu, penggunaannya harus dihindarkan. Kata *adalah* dan *merupakan* mengandung makna yang hamper sama. Oleh karena itu, penggunaan keduanya bersama-sama sangat mubazir, seperti yang terdapat pada (514).

(514) Buku Pedoman ini adalah merupakan Konsep II, penyempurnaan dari Konsep I yang telah dibagikan pada kunjungan ke PTS (Dibinsarak, 1981:3)

Bila kata *adalah* dihilangkan dan di depan *penyempurnaan* ditambahkan kata *yakni* atau *yang berupa* karena bagian kalimat tersebut sebenarnya merupakan gagasan bawahan, kalimat tersebut menjadi lebih baik. Kata *dari* dalam (514) tersebut juga tampak mubazir. Berdasarkan hal itu, kalimat efektif yang terjadi adalah (514a).

(514a) Buku Pedoman ini merupakan Konsep II, yakni penyempurnaan Konsep I yang telah dibagikan pada kunjungan ke PTS.

Kata *dari* yang mubazir terlihat pula pada (515). Bandingkan kalimat di atas dengan kalimat (515a), yang merupakan perbaikan (515).

(515) Hasil dari kunjungan ke PTS ini merupakan unsur yang sangat penting bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan selanjutnya. (Dirbinsarak, 1981:6)

(515a) Hasil kunjungan ke PTS ini merupakan unsur yang sangat penting bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Penggunaan kata-kata yang mubazir banyak dijumpai dalam berbagai tulisan, seperti *tujuan daripada A, membicarakan tentang B, agar supaya C, dan demi untuk D*. Bentuk yang benar adalah *tujuan A, membicarakan B, agar C* atau *supaya C, dan demi D* atau *untuk D*.

Kata *maka* pada contoh kalimat (513) di depan juga terasa mubazir. Oleh, karena itu, penghilangan kata tersebut akan menghasilkan kalimat yang lebih baik, seperti pada (513b).

Di samping itu, seperti yang telah diungkapkan, kalimat (514a) dan (515a) di depan walaupun telah memenuhi syarat kepaduan, kalimat tersebut belum merupakan kalimat efektif karena syarat kecermatan belum dipenuhi. Kalimat (514b) dan (515b) berikut kan

terasa lebih hemat karena *menurut Anda* yang dihilangkan dari (514a) dan (515a) tidak akan mengubah maknanya.

(514b) Apakah penataran ini merupakan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut?

(515b) Dengan pengetahuan Anda sekarang ini mengenai tujuan penataran, apakah metode penataran ini merupakan cara yang terbaik?

Ada banyak kata yang mubazir pada kalimat (516) berikut.

(516) Pada rapat bersama ini maka PTS dan PTP dapat secara langsung dan bersama-sama membicarakan dan akhirnya menyepakati rencana pelaksanaan program-program PTA terutama untuk tahun 1980/1981. (Dirbinsarak, 1981:6)

Unsur yang mubazir itu adalah *maka, dan bersama-sama, dan akhirnya*. Penghilangan unsur-unsur itu terasa lebih mengefektifkan kalimat tersebut.

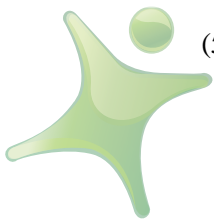
(516a) Pada rapat bersama ini PTS dan PTP dapat secara langsung membicarakan dan menyepakati rencana pelaksanaan program-program PTA, terutama untuk tahun 1980/1981.

Kata *dapat* dan *memperoleh* yang memiliki makna hamper sama terasa kurang baik bila digunakan bersama-sama, seperti pada (517). Perubahannya menjadi kalimat yang lebih baik tampak pada (517a) dan (517b).

(517) Setelah Sdr. Mengikuti Penataran ini dengan penuh ketekunan selama 14 hari, tentu Sdr. Telah dapat memperoleh kesan dan penghayatan tingkat tertentu mengenai P-4. (B)-7, 1991:63)

(517a) Setelah Saudara mengikuti penataran ini dengan penuh ketekunan selama 14 hari, tentu Saudara telah memperoleh kesan dan penghayatan tingkat tertentu mengenai P-4.

(517b) Setelah Saudara mengikuti penataran ini dengan penuh ketekunan selama 14 hari, tentu Saudara telah mendapatkan kesan dan penghayatan tingkat tertentu mengenai P-4.



iskysoft  
PDF Editor

c) Pembentukan frasa yang tepat

Pada bahasan sebelumnya diungkapkan bahwa ketidakcermatan penyusunan kalimat di antaranya ditandai oleh pemakaian kata-kata depan yang berlebihan, sehingga harus dihilangkan dalam perbaikannya. Namun, tidak jarang pula ditemukan dalam pemakaian sehari-hari, kata depan yang seharusnya ada pada frasa tertentu justru tidak muncul. Hal itu dapat diamati pada contoh (518) dan (519) berikut.

(518) Oleh karena jadwal pemberangkatan peserta program Refresher di atur secara bergolombang, demi efisiensi pelaksanaan pencetakan buku teks juga diselenggarakan secara bergolombang sesuai ketersediaan bahan yang memang telah siap dicetak (Dikti, 1990:4)

(519) Kegiatan pameran ini berdampak kunjungan tamu dari BPPT ke LPM IKIP Malang pada tanggal 17 September 1997 dalam rangka pengajajakan daerah batu api dan batu kapur yang menyediakan lapukan tras (lemah putih) untuk pembuatan semen pusolan di wilayah Malang Selatan (IKIP Malang, 1997:25)

Kata depan *dengan* seharusnya hadir di antara *sesuai* dengan *ketersediaan* pada (518) dan *pada* harus muncul di antara *berdampak* dengan *kunjungan*. Keduanya dapat diamati (518a) dan (519a).

(518a) Oleh karena jadwal pemberangkatan peserta program Refsher diatur secara bergolombang, demi efisiensi pelaksanaan, pencetakan buku teks juga diselenggarakan secara bergolombang sesuai dengan ketersediaan bahan yang memang telah siap dicetak.

(519a) Kegiatan pameran ini berdampak pada kunjungan tamu dari BPPT ke LPM IKIP Malang pada tanggal 17 September 1997 dalam rangka penjajakan daerah batu api dan batu kapur yang menyediakan lapukan tras (lemah putih) untuk pembuatan semen pusolan di wilayah Malang Selatan.

Pada beberapa penutur, terlihat penyusunan frasa verba yang berpola *aspek + pelaku + verba* sering sekali kurang taat asas. Pada umumnya, mereka menyusunnya menjadi *pelaku + aspek+ verba*, seperti pada (520) berikut.

(520) Berdasarkan surat Saudara beberapa waktu yang lalu, kami telah kirimkan beberapa peserta penataran. Pembentukan kalimat yang benar terlihat pada (436a) berikut.

(520a) Berdasarkan surat Saudara beberapa waktu yang lalu, telah kami kirimkan beberapa peserta penataran.

d) Pemakaian konjungsi yang tepat

Pemakaian konjungsi yang tepat juga menjadi cirri kecermatan penyusunan kalimat efektif. Pada contoh berikut terlihat pemakaian konjungsi korelatif yang kurang tepat.

(521) Baik penelaah dan penulis sangat terbuka dan merasa bahwa saling terbuka dapat saling menukar informasi untuk menyempurnakan buku baik mengenai isi, bahasa, maupun formatnya. (Dikti, 1990:24)

Pemakaian konjungsi yang benar untuk *baik ... dan ...* adalah *baik ...maupun ...* seperti terlihat pada (521a) berikut.

(521a) Baik penelaah maupun penulis sangat terbuka dan merasa bahwa saling terbuka dapat saling menukar informasi untuk menyempurnakan buku, baik mengenai isi, bahasa, maupun formatnya.

Adakalanya, beberapa orang kurang cermat dalam menggunakan konjungsi korelatif, seperti *tidak ..., melainkan ..., dan bukan ..., tetapi ...* Keduanya seharusnya *tidak ..., tetapi ... dan bukan ..., melainkan ...* Konjungsi *tetapi* juga sering didapati digunakan pada awal kalimat. Dalam hal yang demikian, konjungsi yang seharusnya digunakan adalah *akan tetapi* sebab *tetapi* merupakan konjungsi intrakalimat, sedangkan *akan tetapi* merupakan konjungsi antarkalimat.

e) Pembentukan kata yang seajar

Pembentukan kata-kata dalam suatu rincian haruslah mencerminkan kesejajaran-nya. Pemakaian bentuk-bentuk yang seajar itu terlihat pada penggunaan awalan *me-* pada *mengerti, mengetahui, mengenal, memahami, dan mengamalkan* berikut.

(522) Sebagai warga Negara Republik Indonesia yang baik, yang mengerti dan mengetahui akan kedudukannya, mengerti dan mengetahui akan hak dan kewajibannya, wajib bagi kita untuk mengenal, menghayati dan mengamalkan padangan hidupnya. (BP-7, 1991:92).

Namun, pada (523) berikut terlihat pembentukan imbuhan yang tidak seajar. Imbuhan *me-*kan disejajarkan dengan *pe-*an.

(523) Adapun langkah-langkah pokok PPSI adalah:

1. Merumuskan tujuan instruksional
2. Pengembangan alat evaluasi
3. Merumuskan kegiatan belajar
4. Merencanakan program kegiatan
5. Pelaksanaan program. (Ali, 1987:41)

Penyusunan yang sejajar dari kalimat (523) adalah (523a) atau (523b) berikut.

(523a) Adapun, langkah-langkah pokok PPSI adalah

1. Merumuskan tujuan instruksional.
2. Mengembangkan alat evaluasi.
3. Merumuskan kegiatan belajar.
4. Merencanakan program kegiatan.
5. Melaksanakan program.

(523b) Adapun, langkah-langkah pokok PPSI adalah (1) perumusan tujuan instruksioanal, (2) pengembangan lat evaluasi, (3) perumusan kegiatan belajar, (4) perencanaan program kegiatan, dan (5) pelaksanaan program.

Di samping dalam pembentukan kata, kesejajaran diperlukan pula dalam pembentukan frasa atau klausa kalimat (522) di atas, walaupun pembentukan katanya terlihat sejajar, ternyata pembentukan klausanya kurang sejajar akibat penghilangan konjungsi *yang*. Penyempurnaan (522) terlihat pada (522a) berikut.

(522a) Sebagai warga Negara Republik Indonesia yang baik, yang mengerti dan mengatahui kedudukan, yang mengerti dan mengetahui hak dan kewajiban, kita wajib mengenal, menghayati, dan mengamalkan pandangan hidup.

f) Penalaran yang logis

Kalimat yang cermat haruslah bermakna logis. Logis artinya masuk akal. Pemakaian kata ganti *-nyadan kita* (522) menunjukkan makna yang tidak sejajar. Jika *kita* dipertahankan, *-nya* tidak perlu dipakai, seperti pada (522a) di atas. Namun, bila kata ganti *-nya* yang dipertahankan, kata *kita* kurang sesuai digunakan karena *-nya* merupakan kata ganti orang ketiga, sedangkan *kita* bukan kata ganti

orang ketiga. Ini berarti tidak logis. Yang logis adalah bila *-nya* untuk kata ganti *dia* atau *mereka*, seperti pada (522b).

(522b) Sebagai warga Negara Republik Indonesia yang baik, yang mengerti dan mengetahui kedudukannya, yang mengerti dan mengetahui hak dan kewajibannya, mereka wajib mengenal, menghayati, dan mengamalkan pandangan hidupnya.

Kalimat (524) berikut kurang logis karena antara *permintaan* dengan *saat lulusan* tidak sepadan untuk dihubungkan. Penyempurnaannya dapat diamati pada (524a)

(524) Oleh karena adanya unsur ketidaktepatan antara permintaan dan saat kelulusan (panen), apakah pendaftaran dapat dimulai dari sekarang (Dirbinsarak, 1981:9)

(524a) Oleh karena adanya unsur ketidaktepatan antara jumlah permintaan dan jumlah lulusan, timbul pertanyaan apakah pendaftaran dapat dimulai dari sekarang.

Ketidaklogisan kalimat (525) berikut disebabkan penggunaan kata *demikian* dan *ingin*, yang maknanya dalam kalimat tersebut bertentangan.

(525) Saudara-saudara sekalian, demikian yang ingin kami sampaikan pada kesempatan ini untuk kita jadikan bahan renungan guna pengembangannya lebih lanjut, sehingga bermanfaat bagi kita dalam mengemban tugas sebagai penatar dan sebagai warga Negara Republik Indonesia. (BP-7, 1991:100)

Kata *demikian* menunjukkan makna bahwa sesuatu telah terjadi, sedangkan *ingin* menyatakan sesuatu yang belum terjadi. Oleh karena itu, akibat pemakaian keduanya, kalimat tersebut kurang logis. Sebaiknya kata *ingin* dihilangkan untuk menghindarkan pertentangan itu seperti pada kalimat (525a) berikut.

(525a) Saudara sekalian, demikian yang kami sampaikan pada kesempatan ini untuk kita jadikan bahan renungan guna pengembangannya lebih lanjut, sehingga bermanfaat bagi kita dalam mengemban tugas sebagai penatar dan sebagai warga Negara Republik Indonesia.





#### d. Kevariasian Penyusunan Kalimat

Bila tiga syarat pembentukan kalimat efektif yang telah dipaparkan di depan lebih berorientasi pada syarat kalimat secara mandiri, syarat kevariasian ini sebagian besar berkaitan dengan hubungan antarkalimat. Upaya itu dimaksudkan untuk menghasilkan daya informasi yang baik dan tidak membosankan. Diperlukan berbagai upaya: pemakaian kata-kata yang bersinonim, perubahan urutan unsur kalimat, pemakaian bentuk aktif dan pasif, dan penyusunan kalimat panjang dan pendek untuk mendukung maksud tersebut.

##### a) Pemakaian kata-kata yang bersinonim

Dalam upaya menghindari kesan membosankan akibat pemakaian kata-kata yang sama dalam satu kalimat, sebaiknya digunakan kata-kata yang bersinonim. Contoh pemakaiannya dapat dilihat kembali pada kalimat (513). Pada (513) kata *diperhatikan* dipakai dua kali. Agar tidak menimbulkan kesan kurang baik, salah satu kata itu dicarikan sinonimnya, yang dalam hal ini *diwaspadai*, seperti (513a) ataupun (513b).

Pada kalimat (516) berikut kevariasian ini ditunjukkan dengan pemakaian kata *muncul* yang disinonimkan dengan *hadir*. Kata depan *dengan* seharusnya hadir di antara *sesuai* dengan *ketersediaan* pada (518) dan *pada* harus muncul di antara *berdampak* dengan *kunjungan*.

##### b) Perubahan urutan unsur kalimat

Bila beberapa rangkaian kalimat disusun dengan pola yang sama akan timbullah kesan membosankan. Dalam hal menghindarinya, urutan-urutan unsur kalimat dapat diubah-ubah, sehingga pola-pola kalimat yang ada berbeda-beda. Di samping itu, perubahan urutan unsur kalimat dapat dimaksudkan pula untuk menimbulkan kesan adanya penekanan terhadap unsur tertentu dalam kalimat. Bagian yang mendapatkan penekanan diletakkan pada bagian awal.

Variasi dengan menekankan pada penggunaan berbagai pola kalimat dapat diamati pada rangkaian kalimat berikut.

- (a) Di samping karena tidak adanya S atau P dalam kalimat menyebabkan kekaburan, kehadiran unsur-unsur itu secara ganda juga menyebabkan kekaburan karena gagasannya menjadi terpecah. (b) Kalimat (512) dan (513) berikut masing-masing P ganda. (c) Pada (512) P itu adalah *sebanyak*

885 orang dan tersebar. (d) P pada (513) adalah *dilakukan, berupa, bernama, dan terbit*.

Pada (433) pola kalimat (a) adalah K/S/O/K. Pola kalimat (b) adalah S/P/O. Pada kalimat (c) digunakan pola K/S/P. Pola kalimat (d) adalah S/P, yang berbeda dengan ketiganya.

#### c) Pemakaian bentuk aktif dan pasif

Bentuk aktif dan pasif terlihat pada pemakaian kata kerja berawalan *me-* dan *di-*. Variasai pemakaian bentuk ini, baik pada satu kalimat maupun pada rangkaian kalimat dapat memberikan kesan kesegaran penyampaian informasi. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

(a) Setiap kalimat efektif haruslah memiliki gagasan yang jelas. (b) Kejelasan gagasan terlihat pada adanya satu ide pokok. (c) Keberadaannya dalam kalimat dapat diamati pada hadirnya subjek (S) dan predikat (P) ataupun diikuti objek (O) dan keterangan (K) kalimat. (d) Gagasan kalimat biasanya menjadi kabur bila kedudukan S atau P tidak jelas karena kesalahan penggunaan kata depan tertentu.

Rangkaian kalimat dari (a) sampai dengan (d) di atas adalah aktif, pasif, dan aktif.

#### d) Penyusunan kalimat panjang dan pendek

Rangkaian kalimat yang pendek-pendek dapat menimbulkan kesan membosankan. Begitu pula kalimat yang panjang-panjang. Di samping menimbulkan kesan membosankan, rangkaian kalimat yang panjang-panjang dapat menyebabkan sulitnya orang lain memahami gagasan-gagasan yang ada. Guna menghindari kesan yang demikian, variasi penyusunan kalimat dapat dilakukan melalui penciptaan kalimat yang panjang dipadukan dengan kalimat yang pendek. Contoh berikut menunjukkan variasi tersebut.

(a) Kalimat (511) berikut juga bukan kalimat efektif karena tidak bersubjek (b) Untuk mengubahnya menjadi kalimat yang benar, cara satu-satunya adalah menghadirkan S, misalnya saya atau kami, seperti pada (511a). (c) Cara seperti yang ditempuh oleh (510b) tidak sesuai untuk kalimat (511), meskipun (511) merupakan kalimat aktif. (d) Hal itu semata-mata disebabkan oleh perbedaan P pada (510) dan (511). (e)



Pada (510) P-nya berupa kata kerja transitif, sehingga O yang menyertainya dapat diubah menjadi S dalam kalimat pasifnya, sedangkan pada (511) P-nya berupa kata kerja intransitif, yang tidak memerlukan O penderita.

Bila panjang kalimat dihitung dari jumlah kata yang ada, variasi panjang kelima kalimat itu adalah sebagai berikut: (a) 10 kata, (b) 18 kata, (c) 16 kata, (d) 11 kata, dan (e) 31 kata.



iSkysoft

PDF Editor

# DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Jakarta: Depdikbud.
- Balitbang Puskur. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SLTP. Buram Ke-7*. Jakarta.
- Busri, Hasan. 2003. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: FKIP Universitas Islam Malang.
- Busri, Hasan. 1997. *Analisis Wacana: Teori dan Penerapannya*. Malang: FKIP Universitas Islam Malang.
- Depdikbud. 1994. *kurikulum 1994: Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Menengah Umum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Parera, Jos Daniel. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed.). 2000. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Ramlan, M. 1997 . *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rusmaji, Oscar. 1999. *Aspek-aspek sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Suparno. 1987. *Beberapa Aspek Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Smith, James A. 1973. *Creative Teaching of The Language Arts in The Elementary Scholl*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.

Yulianto, Bambang dan Purwantono, Susilo. 1990. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: C3 Press.

Yulianto, Bambang. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Bahan Pelatihan Terintegrasi Guru Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat Perama)* Jakarta: Depdikbud.

Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



iSkysoft

PDF Editor